

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP PEMULIHAN PSIKOLOGIS
KORBAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI UPTD PERLINDUNGAN
PEREMPUAN DAN ANAK KOTA MAKASSAR**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H/2025 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penulis yang bertandatangan dibawa ini :

Nama : Fitri

Nim : 105281100921

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas/Universitas : Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, penulis Menyusun sendiri skripsi penulis (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Penulis tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
3. Apabila penulis melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 27 Rajab 1447 H
16 Januari 2026 M

Yang membuat pernyataan



Fitri
105281100921



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Faculty of Islamic Religion | كلية الدراسات الإسلامية

■ Menara Iqra' Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90111

■ Official Web Address: <http://fa.untan.ac.id> | Email: fa@untan.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Rabu, 12 Shafar 1447 H / 06 Agustus 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : Fitri

NIM : 105281100921

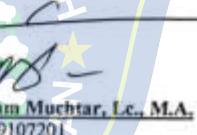
Judul Skripsi : Peran Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual Di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota

Dinyatakan : LULUS

Ketua,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,


Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
NIDN. 0909107201

Dewan Pengaji :

1. Dr. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.
2. Rukiana Novianti Putri, S. Psi., M. Psi., Psikolog.
3. Syaifulah Nur, S. Pd., M. Pd.
4. Pertwi Nurani, S. Psi., M. Psi., Psikolog.

Disahkan Oleh :


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), Fitri, NIM. 105281100921 yang berjudul "Peran Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual Di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar." telah diujikan pada hari Rabu, 12 Shafar 1447 H./ 06 Agustus 2025 M. dihadapan Tim Pengaji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Shafar 1447 H.
Makassar,
06 Agustus 2025 M.

Dewan Pengaji :

Ketua : Dr. Alamsyah, S. Pd.I., M.H. (.....)

Sekretaris : Rukianah Novianti Putri, S. Psi., M. Psi., Psikolog (.....)

Anggota : Syaifulah Nur, S. Pd., M. Pd. (.....)

Pertiwi Nurani, S. Psi., M. Psi., Psikolog (.....)

Pembimbing I : Sandi Pratama, S. Pd.I., M. Pd. (.....)

Pembimbing II: Ratna Wulandari, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIM. 774 234



MOTTO

“Allah tidak akan menguji hambanya diluar kemampuannya”

(Q.S Al Baqarah : 286)

Hidup akan terus berjalan tidak memandang bagaimanapun kondisi kita karena
sejatinya yang dapat menolong kita adalah diri kita sendiri.

Akan ada hal indah setelah badai yang dilalui.



ABSTRAK

Fitri. 105281100921. Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual Di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar. Dibimbing oleh Sandi Pratama dan Ratna Wulandari. Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual Di UPTD PPA Kota Makassar, serta untuk mengetahui peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu lebih banyak meneliti ke hal-hal kehidupan sehari-hari, dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di UPTD PPA Kota Makassar dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing konseli. Layanan individual mencakup menerima diri sendiri, menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mengambil keputusan. Peran layanan konseling individual terbukti signifikan dalam membantu konseli mengurangi rasa malu, meningkatkan rasa percaya diri, menerima diri sendiri, mengurangi pikiran negatif-negatif serta mampu kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu layanan konseling individual menjadi salah satu intervensi penting dalam pemulihan psikologis pasca kekerasan seksual.

Kata Kunci : Konseling Individual, Pemulihan Psikologis

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi Robbil Aalamiin, puji syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadirat dan junjungan Allah SWT. Shalawat serta salah tetap tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi. Skripsi yang berjudul **“Layanan Konseling Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual Di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makaasar”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) pada prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh peneliti, namun karena adanya motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta dengan pengorbanan yang tulus ikhlas. Keluarga besar yang selalu mensuport dan memberi motivasi tanpa henti. Selanjutnya ucapan terima kasih tak lupa peneliti haturkan kepada seluruh yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

1. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda ST., MT., IPU, selaku rector Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah, S. Ag., M. Si., selaku dekan Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Makassar
3. Dr. Alamsyah S. Pd. I., M.H, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Sandi Pratama, S. Pd. I., M. Pd, selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ratna Wulandari, S. Pd., M. Pd, selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang selama ini telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuan berharga selama masa studi peneliti.
7. Staff tata usaha Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Musmualim kepala UPTD PPA yang telah memberikan izin penelitian.
9. Keluarga besar peneliti tekhususnya orang tua saya yaitu Ibu Tuti dan Bapak Sukirman serta adik saya Fitra yang senantiasa membantu, mendukung, mensupport dan mendoakan saya dalam segala bentuk usaha dan proses saya selama berkuliah hingga menyusun skripsi ini.

10. Ayah Jumaini M. Pd dan Bunda Supianti S. Pd selaku om dan tante saya serta sepupu saya Fira yang senantiasa membantu peneliti selama berada di perantauan dan menghibur peneliti dengan tingkah ajaibnya serta mengarahkan peneliti menyusun skripsi ini.
11. Ummul Fatimah selaku sahabat terbaik saya yang selalu menjadi pendengar ketika peneliti mengalami kesulitan dan mensupport selama ini serta menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
12. Nur Faisah Atirah F, S. Pd selaku sahabat terbaik saya yang selalu bersama sejak awal perkuliahan hingga peneliti menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman Corona Academy (Mul, Nule, Hilda, Meli, Adul, Jul, Fatul, Fauzan) yang selalu bersama peneliti hingga saat ini. Dari masa putih abu-abu, tawa dan drama sampai saling menyemangati meski sudah dijalani masing-masing.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena peneliti yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti. Aamiin.

Makassar, 19 Muharram 1447
15 Juli 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Layanan Konseling Individu.....	9
B. Pemulihan Psikologis	24
C. Kekerasan Seksual	31
D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	36
E. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus dan Deskripsi Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
E. Instrument Penelitian	43

F. Pengujian Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82
LAMPIRAN.....	83



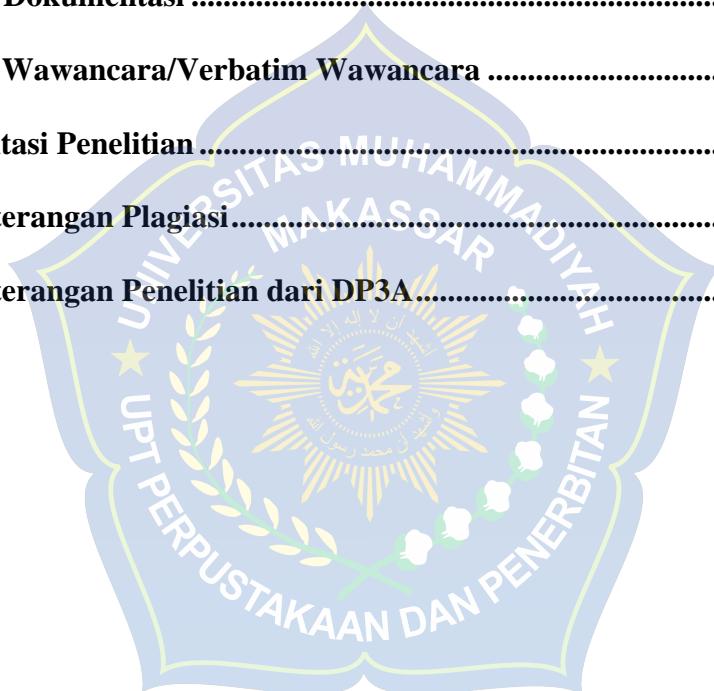
DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual	38
--	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara	84
Tabel A.1	84
B. Pedoman Observasi.....	85
Tabel B.1.....	85
C. Pedoman Dokumentasi	87
D. Transkip Wawancara/Verbatim Wawancara	87
E. Dokumentasi Penelitian	130
F. Surat Keterangan Plagiasi.....	131
G. Surat Keterangan Penelitian dari DP3A.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial yang mempengaruhi banyak individu, terutama korban yang sering kali tidak dapat berbicara terbuka tentang pengalaman traumatis mereka. Kekerasan seksual yang terjadi biasanya dapat berasal dari semua kelompok usia, gender, atau latar belakang sosial. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan pemaksaan, ancaman untuk melakukan tindak kekerasan. Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada hubungan tanpa persetujuan, tetapi juga mencakup pelecehan verbal yang menyebabkan sakit fisik, perkembangan psikologis emosional, perlakuan seksual yang menyimpang atau tidak sesuai, penelantaran, eksplorasi komersial atau eksplorasi lain yang menyebabkan kondisi yang merugikan dan menyebabkan rasa sakit psikologis yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental.¹

Perempuan biasanya lebih rentan terkena kekerasan seksual dibanding laki-laki karena perempuan dianggap lemah, bergantung, dan belum sepenuhnya siap secara fisik, mental dan sosial untuk menghadapi ancaman dari lingkungan sekitarnya sehingga sering menjadi target para pelaku. Pelaku kekerasan seksual terkadang tidak menggunakan fisik secara langsung, pelaku sebagian besar menggunakan manipulasi, penipuan, atau ancaman kekerasan untuk membuat

¹ Dania, 2020, *Kekerasan Seksual Pada anak Child Sexual Abuse*, hal 48

korban tunduk atau patuh.² Pelaku kekerasan seksual biasanya dilakukan oleh orang terdekat seperti ayah, paman, saudara laki-laku bahkan kekasih sendiri yang dapat terjadi dimana dan kapan saja seperti rumah, tempat kerja, dan institusi pendidikan. Kekerasan seksual salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang meninggalkan dampak mendalam.

Dampak kekerasan seksual tidak hanya dirasakan secara langsung tetapi juga dalam jangka panjang, secara fisik korban mungkin mengalami luka, cedera, bahkan penyakit menular seksual. Secara psikologis korban sering mengalami trauma mendalam yang dapat berkembang menjadi depresi bahkan gangguan kecemasan. Dari segi sosial, korban kerap dihadapkan pada stigma masyarakat atau kehilangan rasa percaya diri yang dapat mempengaruhi hubungan antara keluarga, teman dan komunitas. Namun dampak psikologis memiliki konsekuensi yang berpotensi lebih sulit disembuhkan dibanding luka fisik.

Dampak psikologis yang terjadi pada korban sangat perlu diperhatikan untuk dilakukan pendampingan psikologis dalam bentuk konseling agar mencegah atau mengatasi dampak buruk yang akan timbul apabila tidak ditangani secara mendalam. Gangguan psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dapat membuat mereka menganggap seks adalah hal yang menjijikkan. Sehingga untuk melindungi hak-hak korban, memberikan keadilan, dan mencegah terjadinya pelanggaran yang serupa maka pada kasus kekerasan seksual telah ditetapkan pada peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan landasan hukum untuk

² Sri Widarti, 2023, 'Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Konseling Pelajar Putri (Lkpp) Kabupaten Batang', hal 2

memberikan hukuman kepada para pelaku. salah satu undang-undang yang mengatur tentang kekerasan seksual adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 yang membahas tentang penindakan pelaku, pemberian perhatian khusus pada perlindungan, pemulihan dan pemenuhan hak-hak korban. Melalui UU TPKS korban berhak mendapatkan pendampingan hukum, rehabilitasi psikologis, perlindungan keamanan, dan akses terhadap keadilan.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 35 Tahun 2014 yaitu tentang perlindungan anak dalam pasal 1 yang berbunyi ““Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁴

Salah satu upaya pemulihan yang paling efektif untuk menangani dampak psikologis korban kasus kekerasan seksual adalah melalui layanan konseling individual. Konseling individual merupakan salah satu usaha yang menyeru pada kebaikan agar konseli dapat tetap sabar dalam menghadapi masalahnya, khususnya bagi konseli korban kekerasan seksual, dengan adanya konseling individu diharapkan konseli dapat pulih dari permasalahan yang dialami sehingga konseli dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai al-qur'an dan as- sunnah. Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling.⁵

Konseling individual dilakukan secara pribadi oleh seorang konselor dan konseli. Pendekatan ini dirancang untuk membantu konseli dalam pertumbuhan

³ Waspiah Waspiah and others, 2022, 'Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era', Journal of Creativity Student, hal 54

⁴ Latifah Situ Masitoh, 2023, 'Layanan Konseling Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Dinas Sosial Dalduk Kb P3a Kabupaten Purbalingga' hal 1

⁵ Latifah Situ Masitoh, 2023 'Layanan Konseling Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Dinas Sosial Dalduk Kb P3a Kabupaten Purbalingga'. Skripsi hal 3

pribadi mereka, berbagai permasalahan emosional, mental, perilaku yang mereka alami dan membantu mereka mengantisipasi masalah yang akan datang.⁶ Konseling individual memberikan ruang untuk konseli untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman, perasaan, dan tantangan hidup mereka dalam suasana yang dibuat aman dan rahasia. Dalam sesi konseling, konseli diberikan kesempatan untuk mengungkapkan semua perasaan, ketakutan, dan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut dihakimi. Dalam banyak kasus korban kasus kekerasan seksual merasa terisolasi dan tidak dipahami oleh lingkungan mereka sehingga dalam setiap sesi konseling konselor bekerja sama dengan konseli untuk mengidentifikasi akar permasalahan, mengembangkan strategi penyelesaian, serta keterampilan dalam menghadapi permasalahan di masa depan nanti.

Konseling individual sangat relevan karena memungkinkan konselor untuk menyesuaikan teknik terapi dengan kebutuhan setiap konseli. Setiap konseli yang mengalami kekerasan seksual merespons trauma dengan cara yang berbeda dan konseling individual memungkinkan penyesuaian metode yang lebih efektif. Karena kompleksnya dampak yang ditimbulkan kekerasan seksual sehingga konseling individual menjadi salah satu upaya pemulihan psikologis. Konseling Individual yang di berikan atas dasar keharusan yang dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan. Hal ini berdasarkan firman allah dalam surah Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁶ Rahayu Dewany, Rezki Hariko, and Yeni Karneli, 2023 'Teknik Penstruktur Dalam Layanan Konseling Individual', JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 3.2, Hal 62-63

Terjemahan:" Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, mereka lahir orang-orang yang beruntung."⁷

Berdasarkan terjemahan ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk melakukan kebaikan dan mencegah kepada keburukan, sehingga proses konseling sangat dibutuhkan untuk membantu individu yang mengalami kesusahan. Sehingga layanan konseling individual menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka alami. Salah satu tempat yang menjadi layanan pengaduan korban kasus kekerasan yang terjadi khususnya di kota Makassar berlokasi UPTD PPA Kota Makassar.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar adalah salah satu layanan tentang penanganan kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak di kota Makassar. Adapun alur pelayanan yang diberikan oleh UPTD PPA adalah pelapor datang ke UPTD PPA dengan membawa indentitas korban seperti Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran sebagai kelengkapan data korban. Selanjutnya petugas layanan akan melakukan asesmen awal dan lanjutan kepada korban untuk mengetahui kronologi kasus yang dialami. Setelah itu konseli akan diberi informasi untuk melakukan konseling pada pertemuan berikutnya dan dari situlah konseli dan konselor akan melakukan sesi konseling.

⁷ Widarti, 2023, 'Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma Pada Pelecehan Seksual Di Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP) Kabupaten Batang, sSkripsi, hal 4

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 04 November 2024 bahwa tercatat sejumlah 172 kasus kekerasan yang masuk di kantor UPTD PPA Kota Makassar dan 75% dari data yang masuk merupakan permintaan pemeriksaan psikologis oleh Polrestabes Makassar kepada UPTD PPA dikarenakan kasus kekerasan seksual yang semakin meningkat dimana korban yang mendapatkan kekerasan seksual tidak mengenal berapa usia korban dan pelaku. Berdasarkan informasi melalui diskusi dari pendamping kasus di UPTD PPA Kota Makassar bahwa korban kasus kekerasan seksual merasa dirinya adalah seseorang yang kotor, tidak memiliki harga diri, takut untuk keluar rumah, sehingga mengganggu aktivitas sehari harinya.

Oleh karena itu perlu diketahui bahwa proses pemulihan psikologis pada korban kasus kekerasan seksual ini tidak berlangsung dalam waktu singkat. Pemulihan membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, serta masyarakat. Dalam hal ini, layanan konseling individual merupakan komponen yang sangat penting dalam mendukung pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual, proses ini bertujuan untuk mencegah dampak jangka panjang yang lebih serius. Karena banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi sehingga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai **“Peran Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar?
2. Bagaimana peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan dan sebagai pengembangan dan peningkatan wawasan khususnya dalam bidang konseling, khususnya layanan konseling individual terhadap korban kasus kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai gambaran pentingnya layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual sehingga dapat dilaksanakan sebaik mungkin agar mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada masyarakat guna mengetahui sebab dan akibat jika terjadi kekerasan seksual. Serta mampu memberikan pemahaman kepada keluarga terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual.

c. Bagi Peneliti

Memberikan masukan khususnya pada layanan konseling individuak yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber penelitian berikutnya yang meneliti pada bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yang mengalami masalah yang tidak dapat diselesaikan dan dibantu oleh seorang profesional yang memiliki pengalaman dan pendidikan yang diperlukan untuk membantu klien memecahkan masalahnya. Layanan konseling individual membantu klien dalam memecahkan masalah pribadinya. Konseling individual dilakukan oleh ahli profesional (konselor) terhadap seorang konseli untuk memecahkan masalah pribadi konseli, sehingga konselor mampu memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli dapat mengungkapkan masalah yang dialami secara trasnparan.⁸

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien. Proses ini dimulai dengan munculnya suatu kondisi, seperti kontak atau hubungan psikologis antara konselor dan klien. Proses ini akan berlanjut sampai kondisi tertentu yang diperlukan untuk kesuksesan proses konseling terpenuhi.⁹ Konseling dilakukan oleh pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan dimana pemberi bantuan dan suasana yang dibuatnya dapat

⁸ M Fatchurrahman, 2022 'Problematik Pelaksanaan Konseling Individual', Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, 3.2, hal 25–30.

⁹ Umi Aisyah and Laras Prameswarie, 2020, 'Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus', Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, 8.2, hal 46

membantu seseorang untuk belajar berhubungan dengan dirinya maupun dengan orang lain dengan cara yang lebih baik.

Konseling individual/perorangan adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mengentaskan masalah pribadi, sosial, karir dan belajar konseli secara tatap muka guna membahas masalah yang dialami oleh konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada seseorang yang membutuhkan bantuan (klien) secara mandiri untuk membantu mereka menyelesaikan masalah mereka. Konseling profesional adalah penerapan kesehatan mental, prinsip-prinsip psikologis, atau perkembangam manusia melalui intervensi kognitif, prilaku afektif, atau strategi sistemik untuk menangani kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, perkembangan karir, dan kelainan.¹⁰

Berdasarkan definisi yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah Konseling individual adalah proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang mengalami masalah yang tidak dapat diselesaikan dan dibantu oleh profesional. Konseling individual sendiri adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien, berlanjut sampai kondisi tertentu untuk kesuksesan proses konseling terpenuhi.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu

Adapun tujuan layanan Konseling individu adalah sebagai berikut:

¹⁰ Agus Supriyanto, 2016 'Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah', Yogyakarta. Hal 7

- a. Membangun, mempertahankan, dan mempertahankan kesehatan mentalnya.

Melalui konseling individu, konselor atau guru pembimbing berusaha membantu klien membangun, mempertahankan, mempertahankan, dan mendorong mental yang sehat. Ini karena klien dengan mental yang sehat akan dapat bersatu, menyesuaikan diri, dan merasa baik tentang diri mereka sendiri.

- b. Mengembangkan kemampuan klien untuk membuat pilihan yang lebih baik

Konsekuensinya, layanan konseling individual mengajarkan klien untuk membuat keputusan cepat dan tepat dalam situasi darurat (penting) dan untuk memprediksi konsekuensi logis tentang seluruh pengorbanan pribadinya, tenaga, waktu, biaya, dan lainnya.

- c. Mengembangkan keefektifan pribadi klien. Konseling harus mempelajari dan memilih tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi sambil mempertimbangkan potensi, hambatan, dan lingkungan yang mendorongnya.

- d. Mengubah perilaku negatif menjadi positif. Pengubahan ini lebih fokus pada perubahan dari perilaku yang salah menjadi perilaku yang lebih tepat.

Caranya adalah dengan menyadarkan klien bahwa sikap dan perilaku yang tidak sesuai dapat diubah dan diperbaiki. Klien memahami dan menyadari bahwa sikap dan perilaku lamanya itu tidak layak dilakukan dan harus diubah ke kondisi yang lebih baik dan sesuai. Untuk menjamin ketajaman analisis hasil, manfaat harus dipahami dan diukur berdasarkan perkembangan dan rumusan perubahan perilaku klien.

- e. Mempelajari diri klien untuk membantu mereka menghindari masalah. Upaya tersebut mencakup memastikan bahwa klien tidak mengalami masalah lagi di kemudian hari. Mereka ingin memastikan bahwa masalah tersebut tidak menjadi beban mental yang lebih besar dan terus berlanjut.
- f. Membantu meningkatkan kualitas belajar klien. Upaya ini dapat mencakup menumbuhkan tujuan dan motivasi belajar klien, menciptakan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menerapkan klien dalam memilih strategi belajar, berdisiplin dan berlatih belajar secara konsisten, memilih strategi penguasaan materi ajar di sekolah, memanfaatkan lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan masyarakat sekitarnya, dan membimbing klien untuk memilih strategi belajar mereka sendiri.
- g. Membantu mengubah cara klien melihat masalah. Ketika klien mengubah arti situasi yang menantang dengan mengubah ide-idenya, situasi itu sendiri akan dilihat secara berbeda. Setelah klien berhasil melihatnya secara berbeda, situasi itu tidak lagi dianggap menantang. Situasi apapun tidak akan berubah selama klien tidak mengubah cara pandangnya terhadap masalah tersebut.¹¹

Tujuan konseling individual adalah untuk membantu individu dapat berdiri sendiri sehingga tidak bergantung pada konselor. Seseorang yang dibantu diharapkan menjadi mandi dengan mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, mampu menerima diri, mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri serta memujudkan diri secara optimal sesuai potensi,

¹¹ Ahmad Putra, (2019) 'Dakwah Melalui Konseling Individu', ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam), 2.2, hal 97

minat dan bakat yang dimiliki. Tujuan konseling individual untuk mencapai penyelesaian masalah konseli yang ada yang berfokus pada masalah yang dialami oleh konseli.¹²

Tujuan konseling individual adalah terselesaikannya masalah yang dialami konseli. Masalah yang dialami konseli dicirikan sebagai hal yang tidak disukai, ingin dihilangkan, hal yang menghambat dan dapat menimbulkan kerugian, maka upaya penyelesaian masalah konseli dengan konseling individual akan mengurangi tingkat ketidaksukaan terhadap hal yang dimaksud atau menghilangkan kerugian yang terjadi oleh sesuatu yang dimaksud itu, dengan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, serta potensi konseli dikembangkan.

Adapun fungsi layanan konseling individu adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman adalah fungsi pelayanan konseling yang membantu orang tertentu memahami sesuatu sesuai dengan kepentingan pengembangan mereka. Misalnya, itu membantu mereka memahami diri mereka sendiri, lingkungan terbatas mereka, seperti keluarga dan sekolah, serta lingkungan yang lebih luas, seperti tempat kerja, pendidikan, budaya, agama, dan adat istiadat.
- b. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi konseling yang mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi seseorang

¹² Budi Dermawan and Asbi, 2024, 'Penerapan Layanan Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa', KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Hal 3

- c. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, yang mencakup pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli serta berbagai manfaat yang ada pada dirinya, berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan menyelesaikan masalah konseli.
- d. Fungsi pencegahan membantu individu berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mereka mengalami masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya pencegahan termasuk pembuatan rencana dan program untuk mengantisipasi dan mencegah bahaya hidup yang tidak perlu terjadi.
- e. Fungsi Advokasi, ketika konseli menghadapi masalah yang berkaitan dengan melanggar hak-hak mereka sehingga mereka teraniaya dalam tingkat tertentu.¹³

Berdasarkan definisi yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individual untuk membantu individu dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi klien, menyadari gaya hidup, dan mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan perasaan inferioritasnya, dan mengoreksi persepsi terhadap lingkungan. Sedangkan fungsi konseling individual adalah pemahaman, identifikasi permasalahan, identifikasi potensi permasalahan, mengenali dan mengatasi potensi permasalahan, secara aktif menangani permasalahan sebelum menjadi permasalahan yang serius, dan melakukan advokasi ketika permasalahan tersebut menyangkut hak dan kepentingan mereka, memastikan mereka terwakili dalam konteks tertentu. Fungsi-fungsi ini penting untuk konseling yang efektif dan efektif.

¹³ Ahmad Putra, 2019, *Dakwah melalui Konseling Individu*, hal 104

3. Proses layanan Konseling Individu

Berbeda dengan jenis konseling lainnya, konseling individual memungkinkan klien berbicara secara langsung dengan konselor mereka dengan tujuan mendiskusikan dan menyelesaikan masalah mereka. Proses konseling adalah peristiwa yang berlangsung dan memiliki arti bagi peserta konseling (konselor dan klien) dan terjadi karenanya. Proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan:

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi setelah klien berkonsultasi dengan konselor dan selama proses konseling sampai konselor dan klien mendefinisikan masalah mereka berdasarkan isu, kejadian, atau kepedulian klien. Beberapa langkah-langkah awal dalam konseling yakni membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, menegoisiasikan kontrak.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berawal dari definisi masalah klien yang telah disepakati pada tahap awal, langkah-langkah selanjutnya berkonsentrasi pada: (1) meneliti masalah klien; dan (2) memberikan bantuan yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali masalah yang telah diselidiki oleh klien. Adapun tujuan dari tahap pertengahan yakni menjelajahi dan mengesklorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Tahap Akhir konseling ditandai beberapa hal seperti:

- 1) Menurunnya kecemasan klien.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.¹⁴

Secara Umum, ada tiga tahap proses konseling diantaranya adalah tahap mendefinisikan masalah, tahap bekerja dengan definisi masalah, dan tahap keputusan untuk berbuat.

a. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi setelah konseli bertemu dengan konselor dan setelah proses konseling berakhir dan masalah klien didefinisi. Dalam tahap awal proses konseling, konselor melakukan hal-hal berikut:

1. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah

Pada tahap ini, konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan konseli melalui interaksi dan percakapan. Komunikasi ini disebut sebagai hubungan kerja, yang berarti hubungan yang efektif, signifikan, dan bermanfaat. Tahap awal konseling sangat penting untuk keberhasilannya. Keberhasilan tahap ini terutama ditentukan oleh keterbukaan konselor dan konseli. Kepercayaan konseli terhadap konselor akan sangat bergantung pada keterbukaan konseli untuk mengungkapkan perasaan, perasaan, dan

¹⁴ Ati Kusmawati, 2019 'Modul Konseling', Universitas Muhammadiyah Jakarta, hal 1–17.

harapan mereka terkait masalah ini. Pada tahap ini, konselor harus dapat menunjukkan bahwa dia dapat dipercaya oleh konseli karena dia asli, mengerti, menghargai, dan dapat dipercaya.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah berjalan dengan baik dan konseli telah berpartisipasi, kerja sama antara konselor dan konseli dapat dilanjutkan untuk menangani masalah, masalah, dan kepedulian yang dialami konseli. Konseli sering tidak dapat menjelaskan masalahnya, bahkan jika dia hanya mengetahui gejala masalah. Selain itu, konseli seringkali tidak menyadari potensi solusi masalahnya. Konselor bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi konseli sehingga konseli memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya, konseli harus mampu menjelaskan masalahnya. Konselor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah konseli.

3. Membuat penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah

Konselor berusaha mengidentifikasi berbagai bentuk bantuan yang mungkin, seperti mendiskusikan semua kemungkinan konseli dan lingkungannya yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

4. Menegoisasi kontrak

Pada tahap ini, kontrak harus dibuat antara konselor dan konseli mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, serta tugas dan tanggung jawab konseli, tujuan konseling, dan kerja sama dengan pihak lain yang dapat membantu. Konseling bukan hanya tugas konselor, kontrak

mengatur interaksi antara konselor dan konseli. Dalam kontrak ini, konselor juga meminta konseli dan pihak lain untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah konseli.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Kegiatan selanjutnya akan berkonsentrasi pada a) penyelidikan masalah klien dan b) bantuan yang akan diberikan berdasarkan evaluasi kembali masalah yang telah diselidiki klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu mereka membuat keputusan dan mengambil tindakan dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Perspektif baru menunjukkan dinamika dalam diri klien untuk berubah; tanpa perspektif, klien sulit untuk berubah. Tujuan tahap pertengahan ini adalah:

1. Menjelajahi dan mengekplorasi masalah, isi dan kepedulian konseli lebih jauh

Konselor berharap konseli akan mendapatkan perspektif baru dan solusi baru untuk masalahnya melalui proses konseling. Dengan melibatkan konseli, konselor melakukan penilaian kembali. Jika konseli bersemangat, itu menunjukkan bahwa dia sangat terlibat dan terbuka. Konseli dapat melihat masalahnya dengan berbagai alternatif dan dari sudut pandang yang lebih objektif.

2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terjaga.

Ini dapat berhasil apabila pertama, konseli merasa senang terlibat dalam wawancara atau pembicaraan konseling serta menunjukkan keperluan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua,

konselor berupaya kreatif dengan berbagai keterampilan sambil mempertahankan keramahan, empati, kejujuran, dan keikhlasan dalam memberi bantuan, dan ketiga, konselor dituntut untuk membantu konseli menemukan berbagai pilihan dalam upaya mereka untuk menyusun rencana.

3. Proses konseling agar berjalan sesuai kesepakatan/kontrak

Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak dimana untuk mempercepat proses konseling, kontrak dinegosiasikan. Oleh karena itu, konseli dan konselor harus selalu mematuhi perjanjian dan selalu mengingat hal itu dalam pikiran mereka. Beberapa pendekatan yang harus digunakan oleh konselor selama tahap pertengahan konseling. Pertama, mereka harus mengkomunikasikan prinsip dasar, yaitu bahwa konseli harus menjadi jujur dan terbuka setelah itu dan menggali lebih dalam masalahnya karena komunikasi yang sangat kondusif telah membuat konseli merasa aman, dekat, terundang, dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Yang kedua, mereka harus menantang konseli untuk mengembangkan rencana dan pendekatan baru melalui berbagai alternatif.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

1. Memutuskan perubahan sika dan perilaku memadai.
2. Terjadinya *Transfer of Learning* pada diri konseli
3. Melaksanakan perubahan perilaku
4. Mengakhiri hubungan konseling.¹⁵

¹⁵ Septi Ardila, 2024, 'Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Instruction Terhadap Self Image Peserta Didik Korban Bullying Di SMK SMTI Bandar Lampung', Skripsi, Hal 20–23.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa proses layanan konseling individu adalah Proses konseling adalah proses yang penting dan bermanfaat bagi konselor dan klien. Ini terdiri dari tiga tahap: a) konsultasi, b) kontribusi, dan c) penghentian.

4. Metode Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling pastinya seorang konselor memerlukan metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi klien. Metode konseling yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode direktif atau pendekatan langsung, dimana konselor lebih banyak berperan dalam interaksi ini untuk menentukan sesuatu yang bertujuan untuk membantu konseli mengubah tingkah laku emosional dan emplusif menjadi tingkah laku yang rasional. Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum seperti berikut:
 - 1) Analisis data tentang klien.
 - 2) Pensistesian data untuk mengenal ketakutan dan kelemahan konseli.
 - 3) Diagnosis masalah.
 - 4) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.
 - 5) Pemecahan masalah.
 - 6) Tindak lanjut dan peninjauan hasil konseling.
- b. Metode non-direktif, dimana pemecahan masalah berpusat pada konseli. Konseling non direktif biasa juga disebut *client centered therapy*. Konseli membutuhkan bantuan konselor untuk membantu mengembangkan dan

menfungsikan kembali kemampuan yang dimiliki yang disebabkan oleh sesuatu hambatan sehingga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan teori yang mendasari bahwa konselor memiliki kewajiban dan peranan utama untuk menciptakan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada diri konseli berkembang secara optimal. Pendekatan ini biasa juga disebut pendekatan konseling yang beraliran humanistik karena menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan yang ada pada setiap konseli.

- c. Metode Elektrik, metode modifikasi antara metode direktif dan non-direktif. Pendekatan dan teori-teori itu telah dikembangkan oleh pencetus dan ahlinya dan dipelajari oleh berbagai kalangan dalam bidang bimbingan dan konseling. Pada kenyataannya proses konseling menunjukkan bahwa pemecahan masalah hanya dengan menggunakan satu pendekatan atau teori saja. Beberapa faktor untuk menentukan teori atau pendekatan yang cocok adalah:
 - 1) Sifat masalah yang dihadapi (tingkat kesulitan dan kekompleksannya)
 - 2) Kemampuan klien dalam memainkan peranan dan proses konseling
 - 3) Kemampuan konselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.

5. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

Keberhasilan konseling adalah "proses terjadi interaksi yang aktif dan efektif dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan,

yaitu adanya perubahan pada tingkah laku konseli". Ada lima komponen yang memengaruhi keberhasilan konseling yakni

- a. Faktor yang berhubungan dengan gangguan,
- b. Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek,
- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konseli,
- d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir,
- e. Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling.¹⁶

Beberapa indikator keberhasilan konseling individu yakni

- a. Faktor klien
 - 1) Keterbukaan klien
 - 2) Pemahaman klien tentang dirinya
 - 3) Pemahaman klien tentang masalahnya
 - 4) Keinginan dan motivasi klien untuk berubah
 - 5) Komitmen klien untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau terapi yang akan dilaksanakan.
- b. Faktor Konselor
 - 1) Kompetensi konselor
 - 2) Pandangan klien tentang keahlian konselor
 - 3) Kepercayaan klien pada konselor
 - 4) Daya tarik klien terhadap konselor

¹⁶ F.T Nugroho, 2020 'Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Tahap Pembinaan Hubungan Dan Tata Ruang Bk', Widya Warta No. 01 Tahun XLIV, hal 96–104.

- c. Faktor metode atau pendekatan yang digunakan
- d. Faktor tempat atau ruangan konseling.¹⁷

Konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Beberapa contoh kegiatan pendukung termasuk ahli tangan kasus, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, dan kunjungan rumah.

Adapun Indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa sebuah konseling dapat dikatakan berhasil yakni

- a. Indikator pertama adalah emosi positif setelah dilakukannya konseling. Konseli diharapkan dapat mengurangi emosi negatif seperti sedih, cemas, kecewa, dan gelisah yang berkaitan dengan masalahnya setelah konseling.
- b. Indikator kedua adalah adanya pikiran positif setelah konseling. Konseli diharapkan dapat memperoleh kemampuan untuk berpikir positif dan memahami masalahnya sehingga dapat membuat rencana untuk mengatasi masalahnya.
- c. Indikator ketiga adalah Tindakan positif konseli dalam menangani masalah yang dialaminya. Ini dapat digambarkan melalui rencana apa yang akan dilakukan konseli dan bagaimana hal itu akan diterapkan setelah konseling.¹⁸

Keberhasilan konseling terhadap konseli dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap yang diharapkan setelah layanan tersebut. Perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi:

¹⁷ Fabiana Meijon Fadul, 2019 'Faktor Pendukung Dan Penghambat Penyelenggaraan Terminasi Dalam Layanan Konseling Individual', Skripsi hal 10–37.

¹⁸ Ade Herdian Putra and Mudjiran Mudjiran, 2023, 'Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Self-Disclosure Klien: Studi Pada Klien Yang Berasal Dari Indonesia', Jurnal Riset Psikologi, hal 191

- a. Menerima diri sendiri, konseli mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka dan memiliki kepercayaan diri yang kuat karena mereka tahu apa yang mereka bisa lakukan.
- b. Menyesuaikan diri, konseli mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan orang yang baru dikenalnya.
- c. Memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, konseli mampu menemukan solusi terbaik untuk masalahnya
- d. Mengambil keputusan, konseli mampu mengambil keputusan dengan bebas tanpa paksaan dan mereka merasa yakin dengan keputusan mereka.¹⁹

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan konseling individual adalah Keberhasilan konseling adalah aktif dan efektif interaksi dalam jangka waktu yang lama dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan, yaitu perubahan pada tingkah laku konseling. Indikator lain seperti konselor dan proses konseling.

B. Pemulihan Psikologis

1. Pengertian Pemulihan Psikologis

Pemulihan adalah keadaan yang kembali seperti semula. Situasi kembali pada keadaan yang normal setelah mengalami gangguan atau kejadian yang mengakibatkan diri individu menjadi terluka batin dan fisiknya. Selain itu pemulihan juga dapat dikatakan sebagai healing yang berarti sebagai proses

¹⁹ Nugroho, 2020, *Keberhasilan Konseling ditinjau dari Tahap Pembinaan Hubungan dan Tata Ruang BK*, hal 101

pengembalian menjadi baik atau sehat kembali sehingga membuat luka menjadi tertutup, kembali pada kondisi semula sesuai dengan fungsi sebelumnya.²⁰

Pemulihan dapat diartikan sebagai semua upaya untuk mengembalikan kondisi fisik, mental, spiritual, dan sosial korban. Adanya prosedur dan langkah-langkah yang dilakukan, serta dukungan dari berbagai pihak akan sangat penting untuk pemulihan psikologis. Proses kesembuhan dan perubahan yang memungkinkan seseorang dengan masalah tertentu untuk hidup dengan makna di lingkungan yang dipilihnya untuk memaksimalkan potensinya juga disebut pemulihan. Semua orang yang membutuhkan kesembuhan karena gangguan, termasuk korban kekerasan seksual, dapat mengakses pemulihan.²¹

Pemulihan berasal dari dua kata yaitu *recovery* dan *healing*. *Healing* dapat didefinisikan sebagai membebaskan diri dari kesedihan mendalam dan hal-hal yang sebelumnya tidak baik kembali membaik. Sementara *recovery* didefinisikan sebagai pengembalian sesuatu yang hilang, seperti kesehatan, kesadaran, dan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Setelah mengalami gangguan fisik, mental, atau penyakit, kondisi kembali normal dan berfungsi seperti sebelumnya.²²

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa pemulihan psikologis Pemulihan adalah proses dan metode untuk mengembalikan seperti hak, harta benda, dan sebagai itu. Pemulihan terdiri dari semua upaya untuk mengembalikan kondisi fisik, mental, spiritual, dan sosial korban. Pemulihan

²⁰ Kusumawati Hatta, 2016, "Trauma Dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik Dan Tsunami, Dakwah Ar-Raniry Press, Hal 113-114.

²¹ Ratih Hanifah, 2023, *Implementasi Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang* Skripsi hal 25

²² Ratih Hanifah, 2023, *Implementasi Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang*, hal 24

berasal dari recovery dan healing, yang membebaskan diri dari kesedihan mendalam dan hal-hal yang sebelumnya tidak baik kembali membaik.

2. Dampak-Dampak Psikologis

Dampak-dampak psikologis yang biasanya ditimbulkan oleh kekerasan seksual seperti:

- a. Trauma Psikologis,
- b. Depresi dan Kecemasan
- c. Gangguan Identitas dan Kepribadian.²³

Dampak psikologis yang disebabkan oleh tindak kekerasan lebih dari sekedar yang dipikirkan oleh masyarakat umum. Setelah psikologis korban terkena dampaknya, pola pikirnya secara bertahap berubah dan mempengaruhi berbagai hal. mulai dari cara berpikir tentang sesuatu, kestabilan emosi, bahkan depresi.²⁴

Dampak psikologis akibat kejadian tersebut dapat digambarkan sebagai jenis trauma setelah kejadian. Di mana trauma ini memiliki efek yang signifikan pada korban, terutama menyebabkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan karena memori otak mereka tanpa sengaja mengingat peristiwa kekerasan sebelumnya.²⁵

Dampak terhadap psikologis korban kekerasan seksual meliputi;

²³ Yunita Adinda, Wulandari, and Yusuf Saefudin, 2024, 'Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi', Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7.1, hal 296.

²⁴ Astri Anindya, Yuni Indah Syafira Dewi, and Zahida Dwi Oentari, 2020 'Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan', Terapan Informatika Nusantara, 1.3, hal 137.

²⁵ Anindya, Dewi, and Oentari, 2020, 'Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan', hal 138

- a. Depresi adalah suatu kondisi yang mengganggu jiwa pada alam perasaan, biasanya ditandai dengan perasaan tertekan dan perasaan sedih yang berkepanjangan, dan perasaan bersalah.²⁶
- b. Kehilangan rasa percaya diri, dimana ditandai dengan keadaan seseorang yang tidak mampu berbuat banyak, perasaan dianiaya orang lain, merasa marah, kecewa dan kehilangan harapan, perasaan berdosa serta merasa sepi.²⁷
- c. Malu adalah suatu kondisi dimana individu merasa tidak senang, rendah, dan hina karena berbuat sesuatu yang buruk atau tercela.²⁸
- d. Stress adalah keadaan seseorang yang merasa tertekan dalam dirinya yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, psikologis, serta fisiologis sehingga dapat mempengaruhi kondisi emosi.²⁹
- e. Trauma adalah keadaan jiwa individu akibat adanya tekanan jiwa dan terlukanya fisik karena pernah mengalami kejadian yang tidak bisa terlupakan.³⁰
- f. Suka marah adalah keadaan seseorang yang tidak dapat mengontrol emosinya.
- g. Kesepian adalah perasaan hampa dan sendiri yang dialami oleh individu dimana terjadi karena tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam hidupnya.³¹

²⁶ D. J. E Marbun, 2024, 'Hubungsn Coping Strategis Terhadap Tingkat Depresi Dan Kecemasan Pada Penderita HIV/AIDS Usia Produktif Di RSUD Dr. Abdul Aziz Kota Singkawang Tahun 2023', Hal 7

²⁷ Jannah, N. U., 2024, 'Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Korban Pencabulan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Kampar', Hal 27–28.

²⁸ Abdul Azis, 2022, 'Internalisasi Sifat Malu Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga', Jurnal Khasanah Pendidikan Islam, 5.2, hal 53

²⁹ Rizki Nur Fadilah and others, 2024 'Stress Dan Kecemasan Dalam Olahraga Kompetisi', Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora, 4.1, Hal 28.

³⁰ Amalia Dwi Pertiwi and Triana Lestari, 2021 'Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga', Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.1, hal 18

³¹ Emi Ariviana, 2021, 'Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa', Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9, hal 68

- h. Merasa tidak berguna adalah perasaan individu yang selalu merasa gagal disegala hal.
- i. Tanpa harapan dalam hidupnya dimana seseorang merasa tidak ada harapan baik dan seseorang yang mudah putus harapan.³²

Setelah korban mengalami pelecehan seksual, efek psikologis jangka pendek seperti keputusasaan, kemurungan, gangguan emosional, kesepian, dan kecemasan dapat muncul. Sementara untuk jangka panjang seperti masalah disfungsi seksual, penyimpangan seksual, kesedihan yang parah, kecemasan yang tidak terkendali, ketakutan, kecurigaan yang meningkat, permusuhan, perilaku antisosial, dan kekerasan seksual sebagai tindak balas.³³

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis korban kasus kekerasan seksual biasanya ditimbulkan seperti Trauma Psikologis, depresi, kecemasan, dan gangguan identitas dan kepribadian. Dampak psikologis, pola pikirnya bertahap berubah dan mempengaruhi berbagai hal, akibat kejadian tersebut dapat digambarkan sebagai jenis trauma setelah kejadian. Trauma kekerasan seksual masa kanak-kanak telah terbukti memiliki konsekuensi psikologis yang merusak bagi laki-laki dan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

³² Ismi Inayah, Sulaiman Amir, and Aprilinda Harahap, 2021 ‘*Mengatasi Pesimis Remaja Dalam Jiwa Keberagaman*’, Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 35.3, hal 146

³³ Waspiah and others. 2022, ‘*Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era*’, hal 188

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemulihan Psikologis

Beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pemulihan seperti:

- a. Karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri yang ada pada diri individu seperti watak, emosi, perilaku yang menjadi ciri khas dari dirinya sehingga berbeda dari orang lain.
- b. Keyakinan diri adalah individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga merasa percaya dan yakin terhadap segala yang dilakukannya.
- c. Dukungan dari keluarga adalah bentuk interaksi yang saling memberi dan menerima bantuan secara nyata.
- d. Teman, dan lingkungan dimana bantuan yang berasal dari orang-orang terdekat baik verbal maupun non verbal
- e. Serta proses terapi yang dijalani.³⁴

Faktor lain yang mempengaruhi proses pemulihan psikologis sebagai berikut:

- a. Penerimaan diri, di mana klien mengakui dan menerima apa yang terjadi tanpa menyalahkan diri sendiri. Penerimaan diri juga membantu klien membangun kembali harga dirinya.

³⁴ Ratih Hanifah, 2023, *Implementasi Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandri Widuri Kabupaten Pemalang*, hal 39

b. Selanjutnya, pendidikan dan kesadaran korban kekerasan seksual dapat membantu korban memahami dampak trauma yang mereka alami, sehingga mereka sadar bahwa reaksi mereka adalah normal dan dapat diatasi.³⁵

Dukungan sosial juga sangat penting ketika anak-anak berusia remaja, terutama ketika mereka memasuki periode remaja awal. Ini memberi mereka kesempatan untuk berkembang secara fisik dan kognitif, menjadi otonomi, menjadi percaya diri, dan menjadi lebih baik. Mereka membutuhkan bantuan untuk menjalani masa ini karena menghadapi banyak perubahan secara bersamaan.³⁶

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung berhasil tidak berhasil proses pemulihan, yaitu penerimaan diri, dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan, dan proses terapi.

4. Indikator Pemulihan Psikologis

Pemulihan dari kekerasan seksual adalah proses yang kompleks. Tidak ada Batasan waktu atau tahapan yang sama untuk setiap orang. Namun, beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam proses pemulihan psikologis adalah:

- a. Mengurangi rasa malu, konseli mulai memahami bahwa mereka tidak bersalah atas apa yang terjadi dan tidak lagi merasa malu atau kotor.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri, konseli mulai merasa lebih kuat dan berdaya, serta mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri.

³⁵ W. Ney, 2024 'Literature Review: Strategi Intervensi Psikologi Pada Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Teori Ekologi Brofenbrenner', Jurnal Consulenza: Bimbingan Dan Psikologi, 7 No 2, hal 161.

³⁶ Ney, W., 2024, *Strategi Intervensi Psikologi Pada Korban Kekerasan Seksual ditinjau dari Teori Ekologi Brofenbrenner*, hal 164

- c. Menerima diri sendiri, konseli dapat menerima diri sendiri apa adanya, termasuk pengalaman traumatis yang dialami.
- d. Mengurangi pikiran-pikiran negatif, konseli tidak lagi terus menerus memikirkan kejadian traumatis yang dialami.
- e. Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain, konseli mulai membangun kembali hubungan sosial yang sempat terganggu akibat trauma.³⁷

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut perspektif rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual (disingkat RUU PKS), kekerasan seksual didefinisikan sebagai pelecehan seksual, kontrol seksual, perkosaan, eksloitasi seksual, penyiksaan seksual, perlakuan atau penghukuman lain yang tidak manusiawi yang menjadikan tubuh, dan seksual, menurut draf pasal 5 ayat (2) RUU PKS.³⁸

Kekerasan seksual pada anak biasanya didefinisikan sebagai penyiksaan terhadap anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak sebagai rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual pada anak termasuk meminta atau menekan anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, melakukan hubungan

³⁷ Rahayu Putri, 2022, ‘Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Hal 16

³⁸ Anikmatul Khoiroh, 2021, ‘Bimbingan Dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual’, Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 7.1, hal 116

seksual terhadap anak, bersentuhan fisik dengan alat kelamin anak, dan menampilkan pornografi untuk anak.³⁹

Centers for Disease Control (CDC) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual atau kontak seksual pada perempuan atau anak, meskipun tidak dikehendaki, atau tanpa persetujuan korban.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah pelecehan, kontrol, perkosaan, eksplorasi, penyiksaan, perlakuan atau penghukuman lain yang tidak manusiawi yang menjadikan tubuh sebagai bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak biasanya membantu menyiksaan terhadap anak, meningkatkan aktivitas seksual, dan menampilkan pornografi.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Komnas Perempuan mengatakan ada 15 bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terbagi menjadi beberapa kategori kekerasan seksual dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998–2013), yaitu: Perkosaan, Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, Pelecehan seksual, Eksplorasi seksual, Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (*Trafficking*), Prostitusi paksa, Perbudakan seksual, Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, Pemaksaan kehamilan, Pemaksaan aborsi, Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, Penyiksaan seksual, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Praktik

³⁹ Syidalia Firda Alaika, 2023 ‘*Intervensi Psikososial Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTA PPA) Provinsi Lampung*’, Skripsi hal 53.

⁴⁰ Alaika, 2023, ‘*Intervensi Psikososial Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTA PPA) Provinsi Lampung*’, hal 38

tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, Control seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.⁴¹

Kekerasan seksual dapat diklasifikasikan sebagai kekerasan verbal atau nonverbal.

- a. Kekerasan verbal termasuk memegang pundak atau meremas bagian tubuh hingga melakukan kontak intim. Banyak orang percaya bahwa memegang pundak adalah hal yang umum, tetapi ada beberapa orang yang tidak nyaman. Jadi, itu masih diperdebatkan dalam konteks ini karena penerimaan orang berbeda.⁴²
- b. Kekerasan nonverbal, seperti siulan dan kata-kata vulgar. Bagi sebagian perempuan, tindakan tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman berada dalam situasi tersebut. Selain itu, seringkali orang tidak menyadari bahwa hal ini berdampak negatif pada orang lain karena dilakukan dalam konteks bercanda. Karena tingkat bercanda yang berbeda, tidak semua orang menyukai candaan.⁴³

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual seperti yaitu: Perkosaan, Intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (*Trafficking*), prost itusi paksa, perbudakan seksual, penyiksaan

⁴¹ Khoiroh, 2021, 'Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual', *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), hal 116.

⁴² Nur Afni Khafsoh and Suhairi Suhairi, (2021) 'Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus', Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 20.1, hal 61

⁴³ Khafsoh and Suhairi, 2021, 'Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus', hal 68

seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik bernuansa seksual, control seksual, moralitas dan agama.

3. Faktor-faktor penyebab Kekerasan Seksual

Beberapa faktor menyebabkan tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subjek termasuk kelalaian orang tua, rendahnya moralitas pelaku, dan mentalitas mereka. Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual antara lain

- a. Faktor masyarakat/sosial, riminalitas yang tinggi, layanan sosial yang rendah, kemiskinan yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, kebiasaan pola tatanan masyarakat tentang pengasuhan anak, pengaruh pergeseran budaya, dan pengaruh media.
- b. Faktor orang tua atau situasi keluarga meliputi orang tua remaja yang mengalami kekerasan fisik atau seksual pada masa kecil, ketidakmampuan untuk merawat anak, kurangnya kepercayaan diri, kekurangan dukungan sosial, kemiskinan, kepadatan hunian, masalah interaksi dengan lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, depresi, dan masalah keluarga lainnya. riwayat bunuh diri orang tua dan keluarga, standar hidup yang dipegang oleh orang tua, dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak.
- c. Faktor anak meliputi anak dengan cacat fisik atau mental, anak dengan orang tua tunggal, anak yang pernah mengalami kekerasan seksual, anak yang tidak diinginkan oleh keluarganya, anak yang menggunakan obat-obatan terlarang, dan anak yang kurang percaya diri.⁴⁴

Faktor-faktor penyebab kasus kekerasan seksual seperti:

⁴⁴ Dania, 2020, *Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse*, hal 49-50

- a. Faktor keluarga, orang yang mengalami kekerasan seksual termasuk anak-anak yang kehilangan tempat tinggal mereka, anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak stabil, masalah ekonomi, dan lingkungan yang tidak menyenangkan. Rasa sakit yang disebabkan oleh perceraian menyebabkan kondisi emosional ini. Emosi dipicu oleh sakit hati korban. Dalam kasus pelecehan seksual, keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemicu masalah.
- b. Faktor Lingkungan. Pelecehan seksual juga disebabkan oleh lingkungan yang buruk. Apalagi saat ini, kita sering melihat banyak anak yang salah pergaulan sehingga mereka salah jalan dan berani melakukan sesuatu yang di luar kendalinya. Mungkin juga karena dorongan teman-temannya. Akibatnya, kita harus berhati-hati saat berinteraksi dengan orang lain, memilih lingkungan yang baik, dan memilih teman atau saudara yang baik.
- c. Faktor Individu. Faktor individu ini berasal dari kepribadian anak itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor internal termasuk anak dengan kebutuhan khusus, terlalu polos, terlalu terpengaruh, atau terlalu bergantung pada orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebabkan kekerasan seksual yang dialami oleh korban termasuk kelalaian orang tua, rendahnya moralitas pelaku, dan mentalitas mereka. Factor lainnya seperti masyarakat/sosial, kriminalitas, layanan sosial, kemiskinan, tingkat pengangguran, kebiasaan pola tatanan masyarakat, pergeseran budaya, dan media.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

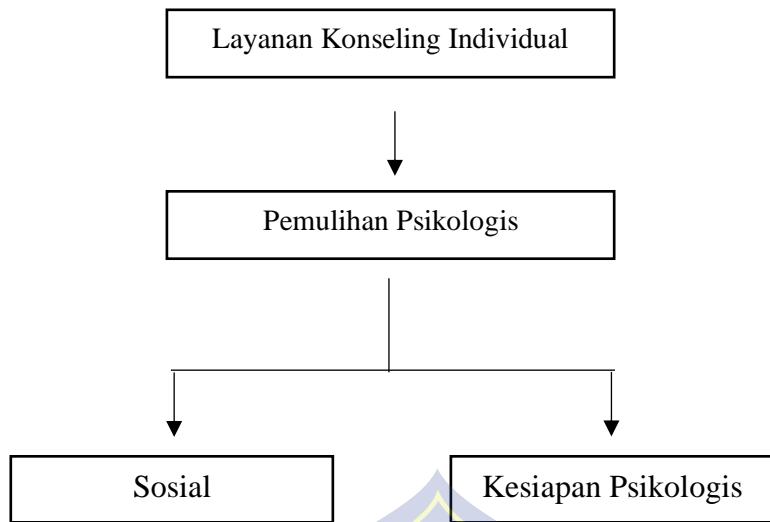
Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dipakai sebagai bahan pengkajian berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Latifah Siti Masitoh “Layanan Konseling Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Dinas Sosial Dalduk KB P3A Kabupaten Purbalingga”
Hasil penelitian menjelaskan bahwa konseling bertujuan untuk memenuhi kebutuhan korban dan meningkatkan semangat mereka dimana pendekatan yang sering digunakan adalah konseling individu dan keluarga sehingga konseling yang efektif dapat meningkatkan Kesehatan mental korban dan prospek masa depan.
2. Khoirunisah R “Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Kasus Kekerasan Psikis Pada Perempuan di UPTD PPA Kota Pekanbaru.” Hasil Penelitian menjelaskan bahwa konseling individu secara efektif mengatasi kekerasan psikis terhadap perempuan dimana konseling melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kekerasan psikis yang dialami menyebabkan dampak kesehatan mental yang signifikan.
3. Didin Toharudin “Konseling Individu dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Kasus Kekerasan Seksual Pedofilia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung.” Hasil Penelitian menjelaskan bahwa konseling individu secara efektif membantu pemulihan bagi korban pelecehan anak sehingga perubahan perilaku yang signifikan diamati pada korban anak pasca konseling dan tindak lanut sangat penting untuk megatasi masalah yang sedang berlangsung pasca konseling.

E. Kerangka Konseptual

Unit Pelaksana Teknis Daerah perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar merupakan salah satu layanan sosial yang memberikan perlindungan kepada korban kekerasan seksual. Individu yang mengalami korban kasus kekerasan seksual memiliki dampak psikologis seperti takut, malu, panik, serta cemas yang berlebihan. Kemudian cenderung menutup diri dari dunia luar, sulit untuk bersosialisasi. Dengan adanya kondisi seperti itu, maka sangat diperlukan bantuan oleh seorang professional dalam hal ini konselor atau psikolog untuk memulihkan psikologis korban kasus kekerasan seksual. Salah satu layanan yang diberikan oleh UPTD PPA dalam memulihkan psikologis korban kasus kekerasan seksual adalah dengan konseling individual.

Proses dalam layanan konseling individual terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses konseling individual dapat memulihkan psikologis terhadap korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar. Keberhasilan dari proses konseling individual dilihat dari kondisi korban pada tahap akhir ditandai dengan dampak psikologis korban kekerasan seksual bisa hilang dan dapat melaksanakan aktivitas sehari-harinya dengan baik. Untuk itu di bawah ini kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan bagaimana peneliti mengkaji dan memahami masalah yang diteliti.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif yang memiliki dua sifat: deskriptif dan analisis. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma, dan situasi sosial yang diteliti, sedangkan analisis berarti memaknai, menginterpretasikan, dan membandingkan temuan penelitian. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menjabarkan makna setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Peneliti adalah alat penting untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Akibatnya, peneliti harus memahami teori untuk menganalisis perbedaan antara konsep teoritis dan kenyataan.⁴⁵

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field Research*) yaitu peneliti langsung ke lokasi penelitian yaitu di UPTD PPA Kota Makassar.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena peneliti mengamati suatu masalah yang terjadi dilapangan, yaitu bagaimana pelaksanaan layanan konseling terhadap pemulihan

⁴⁵ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, 2022, 'Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta', Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9.2, hal 99–113.

psikologis korban kasus kekerasan seksual dan peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi dan tindakan secara verbal dan bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh sebuah keterangan lengkap tentang “Peran Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar.”

B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar yang beralamat di Jl. Nikel III No.1, Balla Parang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena lokasi strategis dalam pengumpulan data yang akan peneliti teliti serta lokasi tersebut memiliki relevansi yang langsung dengan masalah yang peneliti teliti yaitu kekerasan seksual. Lokasi tersebut memungkinkan peneliti mengamati dan menggali data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi Obyek dalam penelitian ini adalah layanan konseling individual dalam menangani kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar

3. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, yaitu dimulai dari 17 Mei – 17 Juli Tahun 2025.

C. Fokus dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Kasus Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar dilihat dari dua faktor yaitu layanan konseling individual dan Pemulihan Psikologis.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman lebih jauh dan secara komprehensif tentang judul proposal ini, maka peneliti memberikan uraian secara operasional yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut:

- a. Konseling Individual adalah bentuk layanan yang diberikan oleh konselor untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Konseling individual yang dimaksud adalah pertemuan secara langsung antara konselor dan konseli yang dimana pada tahapan konseling terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.
- b. Pemulihan Psikologis adalah proses untuk mengatasi gangguan psikologis yang dialami oleh konseli seperti depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, stress, trauma, suka marah, kesepian, merasa tidak berguna dan tanpa harapan dalam

hidupnya pemulihan psikologis konseli ditandai dengan perubahan perilaku positif.

- c. Kekerasan Seksual adalah hubungan yang terjadi pada seseorang baik dengan orang dewasa seperti orang tua, saudara sekandung, atau orang asing, di mana hubungan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku itu sendiri. Kekerasan seksual biasanya dilakukan dengan ancaman, perkosaan, eksploitasi, *trafficking*, dan pemaksaan aborsi.

D. Sumber Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung diambil oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima langsung oleh dua orang konselor yang memberikan layanan konseling individual kepada korban kasus kekerasan seksual berdasarkan kriteria seperti tingkat pendidikan, tingkat pengalaman dan tingkat pekerjaannya sebagai penunjang dalam penentuan informan peneliti.

1) Narasumber I

Nama : AR

Latar Belakang Pendidikan : S1 Psikologi Unhas

Spesialisasi atau Bidang Keahlian : Konseling

Lama Pengalaman Praktik : 6 Tahun 3 Bulan

2) Narasumber II

Nama : MWHP

Latar Belakang Pendidikan : S1 Psikologi

Spesialisasi Bidang Keahlian : Konseling

Lama Pengalaman Praktik : 3 Tahun

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan sebelumnya. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya rekapan kasus yang ada di UPTD PPA Kota Makassar, informasi dari buku administrasi, pemberitaan online yang membahas mengenai kekerasan seksual.

E. Instrumen Penelitian

Instrument Penelitian adalah alat yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data supaya mempermudah pekerjaannya dengan hasil yang lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis agar mudah dikelola. Adapun Instrumen yang peneliti akan menggunakan dalam penelitian untuk mengetahui Peran Layanan Konseling Individual Terhadap Pemulihan Psikologis Korban Kasus Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar tersebut terdiri atas:

1. Pedoman Observasi, yakni mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek peneliti. Observasi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan terhadap psikolog yang melakukan layanan konseling individual kepada konseli kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar.

2. Pedoman Wawancara, yakni melakukan wawancara secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan proses tanya jawab secara lisan secara langsung. Pada proses wawancara dilakukan dengan oleh psikolog yang menangani kasus kekerasan seksual yang ada di UPTD PPA Kota Makassar.
3. Dokumentasi, yakni peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, surat kabar, perangkat administrasi dan sebagainya.

F. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji Keabsahan data maka peneliti menggunakan sebagai berikut:

- a. Triangulasi. Metode pengumpulan data dimana berbagai metode dan sumber data yang berbeda digabungkan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁴⁶ Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, Triangulasi metode dan triangulasi waktu.
 1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.
 2. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan cara teknik pengumpulan data yang berbeda.

⁴⁶ Pandawangi.S, 2021 ‘Metodologi Penelitian’, *Journal Information.*, Hal 2

3. Triangulasi waktu. Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data.

Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dilakukan dipagi hari Ketika informan masih segar sehingga akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

G. Teknik Pengumpulan Data

Suatu Teknik Pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung dilokasi atau lapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang konkret yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono, ada empat (empat) jenis teknik pengumpulan data yang umum digunakan: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi

1. Teknik Observasi yaitu kondisi di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang data dalam konteks sosial secara keseluruhan dan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.⁴⁷ Observasi pada saat dilokasi penelitian, peneliti akan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, dengan cara mengamati masalah yang akan diteliti khususnya di UPTD PPA Kota Makassar. Observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan data mengenai layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual.

⁴⁷ Pandawangi.S, 2021 'Metodologi Penelitian', Journal Information, hal 2.

2. Teknik Wawancara adalah pertemuan dua orang yang dilakukan melalui tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi sehingga dapat memberikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁸ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada *case worker* yang menangani kasus kekerasan seksual untuk mendapatkan gambaran umum korban yang terkena kasus kekerasan seksual. Wawancara yang dilakukan secara bertahap karena wawancara memiliki sifat bebas tidak terikat selama tidak mengacu pada pokok-pokok masalah yang akan diwawancarai.
3. Dokumentasi adalah pengumpulan catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau foto, serta karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga.⁴⁹ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat bukti penelitian yang akan dilakukan peneliti.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergali dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan Teknik-teknik sebagai berikut:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah mengevaluasi data yang telah dikumpulkan, terutama untuk mengevaluasi kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansi dengan data lain. Dalam penelitian ini,

⁴⁸ Pandawangi.S. 2021, *Metodologi Penelitian*, hal 2

⁴⁹ Pandawangi.S. 2021, *Metodologi Penelitian*, hal 2

peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data observasi, wawancara, dan dokumen terkait objek yang akan diteliti.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah proses mengelompokkan semua data, baik yang berasal dari pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan, wawancara dengan subjek penelitian, atau observasi langsung. Semua data ini dibaca dan diteliti secara menyeluruh, lalu digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk membuat data yang dikumpulkan mudah dibaca dan dipahami serta memberikan informasi yang tidak bias kepada peneliti. Kemudian data dipilah menjadi persamaan berdasarkan data dari dokumen dan data dari wawancara.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Concluding merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan merupakan hasil dari proses pengolahan data yang terdiri tiga tahap sebelumnya yaitu *editing*, *classifying*, dan *verifying*.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, maka peneliti menggunakan sebagai berikut:

- Metode *induktif*, adalah cara berpikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum

- b. Metode *Deduktif* adalah perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan rincian bersifat khusus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini gambaran objek penelitian adalah gambaran yang menerangkan dan menjalankan keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan objek yang erat kaitannya dengan penelitian di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar yang meliputi Gambaran UPTD PPA, Letak Geografis, Visi dan Misi, tujuan UPTD PPA, dan fungsi UPTD PPA UPTD PPA Kota Makassar

1. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar (UPTD PPA)

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar berkedudukan dibawah naungan DPPPA dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat daerah/kota. UPTD PPA dibentuk pemerintah daerah dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus, dan masalah lainnya.

2. Letak Geografis UPTD PPA

UPTD PPA Kota Makassar terletak di Jln. Nikel III No. 1, Balla Parang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

3. Visi dan Misi UPTD PPA

a. Visi : Terwujudnya Kesetaraan gender dan perlindungan anak dalam segala aspek kehidupan menuju kota dunia

b. Misi :

1) Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak dalam berbagai bidang.

2) Meningkatkan kualitas kelembagaan pengarus utamaan gender dan pengarus utamaan anak-anak.

3) Meningkatkan peran perempuan dan perlindungan anak dalam pembangunan.

4. Tujuan UPTD PPA

Pelayanan yang memberdayakan kembali secara utuh perempuan dan anak korban kekerasan melalui perlindungan hukum, penanganan medis, psikososial dan pendampingan berdasarkan mekanisme kerja lintas disiplin dan instuisi dari lingkungan pemerintah dan masyarakat yang dibangun bersama secara terbuka dan mudah dijangkau.

5. Fungsi UPTD PPA

- a. Penanganan pengjangkauan dan pendampingan korban KtP/A
- b. Penyelenggaraan rujukan kasus yang memerlukan pelayanan Kesehatan dan konseling bagi korban KtP/A
- c. Memfasilitasi rehabilitasi sosial bagi korban KtP/A
- d. Penegakan dan bantuan hukum bagi korban KtP/A
- e. Pemulangan dan reintegrasi sosial bagi korban KtP/A

f. Memfasilitasi pemberdayaan korban KtP/A dibidang Pendidikan, Kesehatan, ekonomi, dan pengambilan keputusan dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

6. Nama-Nama Staff UPTD PPA

NO	Nama	Jabatan
1.	Musmualim	Kepala UPTD
2.	Sakinah	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
3.	Andi Abdul Rahman	Pengadministrasian Umum/Mediator
4.	Nuryatma	Pengadministrasian Umum
5.	Muh. Asharyadi B	Pengadministrasian Umum
6.	Fitrawahyuni	Pengadministrasian Umum
7.	Kusuma Agrianto Amir	Pengadministrasian Umum
8.	Faturrahman	Pengadministrasian Umum
9.	Rizki Isnaeni S. Psi., M. Psi	Psikologis Klinis
10.	Muhammad Irwan	P3K Pekerja Sosial
11.	Muhammad Fajrin	P3K Pekerja Sosial
12.	Kaila Lutfia	Konselor Psikologis
13.	Ayu Ramdhani	Konselor Psikologis
14.	Muh. Wija Hadi P	Konselor Psikologis
15.	Saphira Salsabilah	Konselor Psikologis
16.	Makmur	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
17.	Marlina Palo	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)

18.	Abu Thalib	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
19.	Ardian Arnold	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
20.	Muh. Khaidir Rachman	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
21.	Lawiyah	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
22.	Ahmad Jumain Fajar	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
23.	Mutthalib	Tenaga Kesejahteraan Sosial (TRC)
24.	Muh Zulhajar Syam	Konselor Hukum
25.	Siti Aisyah	Konselor Hukum
26.	Febrian Aryo Prakoso	Penjaga Asrama Rumah aman PA
27.	Irgi Farhezi	Penjaga Asrama Rumah aman PA
28.	Andi Nyilitimo	Penjaga Asrama Rumah aman PI
29.	Firstyka Megansylvia	Penjaga Asrama Rumah aman PI
30.	Muhammad Jusran M	Penjaga Keamanan Rumah Tangga
31.	Syarifuddin	Pengemudi

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penemuan data di lapangan, peneliti menemukan peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar, sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu konselor yang menangani masalah kekerasan seksual yang ada di UPTD PPA Kota Makassar. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Konselor akan dibahas dibawah ini

a. Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA kota Makassar

Layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu oleh ahli (konselor) guna menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh individu demi teratasinya masalah yang dialami oleh konseli/individu. Artinya individu yang mengalami permasalahan akan dibantu oleh ahli untuk menyelesaikan permasalahan pribadi yang dialami individu yang bersangkutan yang di mana dalam proses konseling konseli akan diberi ruang yang aman untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Pada proses layanan konseling dapat dikatakan berhasil sangat bergantung pada keterbukaan konseli untuk bekerja sama selama proses konseling. Adapun indikator dari layanan konseling individual yang dimaksud adalah menerima diri sendiri, menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri serta mengambil keputusan.

1) Menerima diri sendiri

Menerima diri sendiri adalah indikator pertama layanan konseling individual yakni konseli mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka sehingga mereka tahu apa yang bisa mereka lakukan. Berikut wawancara peneliti dengan konselor yang menangani kasus kekerasan seksual.

Hasil wawancara konselor yang menyatakan:

“Iya apa ya sebelumnya kita mengajak dia toh sebenarnya jawaban itu ada pada diriku sendiri Kita hanya bantu mengarahkan kalau

bercerita kita membantu dia dengan mengarahkan untuk memilih alternatif alternatif yang ada karena sangat banyak alternatif yang sedang ada dalam pikirannya jadi kita mengingatkan apa yang menjadi harapannya ke depan Siapa orang-orang yang dia sayang, masih banyak orang yang peduli dengan dia apalagi kalau datang kita tanya siapa yang antar jadi kayak dia ingat lagi adalah orang-orang yang sayang dan peduli dengan kita terus juga dari segi pendidikan apa cita-citanya jadi terus biarkan dengan waktunya dia untuk pulih dia tidak dibilang cepat untuk ini itu tidak mereka punya waktunya untuk pulih lagi. Seperti kemarin yang klien yang ingin bunuh diri sampai saya sampaikan juga misalnya kamu butuh tempat cerita Karena dia merasa sudah tidak ada tempat untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya jadi membuat mereka masih mempunyai harapan-harapan untuk pulih dari kejadian yang mereka alami.”⁵⁰(wwcr01/270525/A/S1/line12)

Adapun hasil wawancara pada narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Oke jadi kalau saya ambil contoh untuk kasus yang saya tangani kasus laki-laki mengalami kasus pelecehan si laki-laki ini jadi alat kelaminya itu dimainkan sama temannya sama-sama laki-laki, ada juga yang sampai di kulum oleh temannya tersebut. Nah ketika kami mengaksessmen dia memunculkan perasaan jijik, perasaan shock ya merasa bahwa harga dirinya itu seolah-olah jatuh maka apa yang dibantukan kita mencoba memvalidasi apa yang dia rasakan terus kita mencoba menilai bagaimana perasaan sewaktu kejadian atau pasca kejadian sampai sekarang apakah ada perubahan, apakah itu meningkat atau justru sudah ada penurunan, nah apa yang bisa dibantukan dari itu ketika masih ada perasaan-perasaan negatif kita mencoba apakah si korban ini belum menerima kondisi ini ketika belum menerima kita membantu untuk berdamai dengan kondisi itu dengan membuatnya sadar bahwa benar masalah itu pernah terjadi tetapi itu sudah di masa lalu ya, ketika sekarang itu masih mengganggu bagaimana caranya agar korban tetap meninggalkan kesan itu di masa lalu dan mengubah kesannya sekarang terhadap kejadian itu artinya apa sih pelajaran yang bisa dia dapat dari

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (Pada tanggal 27 Mei 2025)

kejadian tersebut jadi kita tetap membantu si korban untuk pulih dalam hal ini berdamai dengan kondisi yang sudah ada.”⁵¹ (wwcr02/270525/W/S2/line26)

Berdasarkan hasil wawancara diatas konselor menjelaskan bahwa layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar yang mengalami trauma atau gangguan psikologis dilakukan secara empatik, fleksibel dan berpusat pada konseli. Konselor tidak langsung memberikan solusi, melainkan memposisikan diri sebagai fasilitator yang membantu konseli menemukan jawaban dan makna atas pengalaman yang di alami. Dalam sesi konseling, konselor mengarahkan konseli untuk mengeksplorasi alternatif pilihan yang mungkin, mengingat kembali harapan masa depan, orang-orang terdekat yang peduli, serta cita-cita yang pernah dimiliki. Sehingga hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali rasa aman, harapan dan motivasi hidup yang sempat hilang akibat peristiwa yang dialami. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan juga menekankan pada pentingnya menghormati waktu pemulihan setiap konseli. Konselor tidak memaksa konseli untuk segera sembuh atau berubah, melainkan memberikan ruang aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, Selaku Konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

2) Menyesuaikan diri sendiri

Menyesuaikan diri sendiri adalah indikator kedua layanan konseling individual yakni konseli mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan lingkungannya.

Hasil wawancara konselor yang menyatakan:

“Iya kemarin itu selain konseling Individual itu membuat bagaimana dia percaya lagi untuk kembali ke sekolah itu akan aman. Nah kita juga kan di kantor ini biasa kita koordinasi dengan sekolah atau kalau rapat kita bahas pastikan kondisi di sekolah juga menerima dari segi teman-temannya bahkan kemarin kita juga melakukan edukasi tentang bullying di sekolahnya anak, ada satu kasus seperti itu di situ misalnya ada sekolah yang ketika dia kembali ke sekolah wali kelasnya kita siapkan bahwa ini anak dalam beberapa jangka waktu dia adalah korban dia masih dalam proses pemulihan, kita koordinasi dengan sekolah jadi ketika tidak hanya apa melihat bagaimana kesiapan anak tapi kesiapan tempat juga di mana mereka mau bertahan juga untuk sekolah. Jadi intervensi dari kantor juga begitu untuk beberapa kasus yang memang anaknya mengalami trauma ke sekolah lagi ada juga biasanya yang belum siap kita anjurkan untuk pembelajaran secara online dulu kepada wali kelasnya jadi kayak menyesuaikan kondisi konseling pada waktu itu.”⁵² (wwcr01/270525/A/S1/line26)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Oke kemarin kalau untuk layanan dari dinas itu kemarin ada sebuah program untuk memanggil kembali semua korban-korban yang terjadi di tahun 2024 kekerasan anak ya Dipanggil Kembali terus diberikan sosialisasi bukan sosialisasi diberikan psikoedukasi terkait Bagaimana kondisi emosional saat ini gitu ya terus ibaratnya Bagaimana bisa berdamai dengan kondisi masa lalu ada gambar sebentar Saya tunjukkan jadi saya berikan, Ketika saya sudah memberikan psikoedukasi, saya menyampaikan bahwa benar kau mengalami kejadian begitu di masa lalu tapi bagaimanapun engkau

⁵² Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

Anggallah dijatuhkan oleh lingkungan ya jangan lupa bahwa kau tetap berharga, itu kata yang saya berikan kepada mereka artinya menanamkan perasaan bahwa kau tetap berharga di lingkunganmu ya dan tidak ada yang bisa merubah hal itu Meskipun orang mencoba menjatuhkan dan sebagainya dan akhirnya apa di akhir sesi saya berikan sebuah cat warna ya yang setiap warna mewakili emosi tertentu. Jadi di akhir sesi saya coba membuat mereka mengingat kembali kejadian-kejadian yang dialami kemarin dan rasakan bagaimana perasaanmu sekarang jadi saya berikan cat warna itu dan mereka memilih sesuai dengan perasaan mereka dan kebanyakan sudah mulai tenang ada yang sudah merasa tenang ketika mengingat kondisi-kondisi artinya sudah mulai berdamai tetapi masih ada beberapa yang mungkin masih ada merasa malu, marah bahkan ada tapi itu sebagian kecil dari orang-orang yang sudah merasa tenang dan berdamai dengan kondisinya itu yang bisa di berikan.”⁵³ (wwcr02/270525/W/S2/line32)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di UPTD PPA Kota Makassar melibatkan pihak lain dalam proses penyesuaian diri konseli. Konselor tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis konseli, tetapi juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan lingkungan yang aman dan mendukung saat korban kembali bersekolah. Penyelenggaran psikoedukasi dan penerimaan sosial juga diberikan kepada guru dan teman-teman konseli sebagai bentuk dukungan lingkungan. Sedangkan psikoedukasi yang diselenggarakan secara massal pada korban tahun sebelumnya yang dimana korban diajak untuk memahami kondisi emosionalnya dan didorong untuk berdamai dengan pengalaman yang pernah dialaminya.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

3) Memahami dan memecahkan masalahnya sendiri

Memahami dan memecahkan masalahnya sendiri merupakan indikator yang ketiga layanan konseling individual yakni konseli mampu menemukan solusi terbaik untuk masalahnya.

Hasil wawancara konselor yang menyatakan:

“Iya di awal kan maksudnya kita membuat dia tidak denial toh kalau iya oke kamu mengalami kekerasan tidak mudah bagi kamu untuk menerima pasti kamu juga bergejolak di dalam dirimu, itu kita buat dia merasa dipahami bahwa Oke saya mengalami ini saya tidak bisa menolak bahwa ini terjadi pada saya, tapi itu butuh proses untuk mereka. Toh kan kayak ada yang kayak proses berduka itu kan itu ada sampai mereka menerima dirinya sendiri itu kan sesi konseling yang pertama di mana ya kita membuat diri kita memahami perasaan yang dialami oleh mereka sehingga mereka bisa paham terhadap dirinya.”⁵⁴ (wwcr01/270525/A/S1/line30)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Jadi kalau untuk memahami masalah sebenarnya kami kalau konseling lebih sering pakai teknik CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) atau kognitif karena yang mau kami sasar adalah irasional belief yang dirasakan contoh korban yang merasa bahwa semua laki-laki itu sama melindungi pelaku dan sebagainya, akhirnya kita mencoba untuk mengkonseling saya biasa pakai teknik kognitif jadi kita melihat membantu si klien Apakah pemikiran-pemikiran negatifnya itu benar atau tidak Gitu ya, jadi itu salah satu teknik yang saya pakai mungkin berbeda dengan konselor konselor lain itu kami juga biasa kalau untuk kasus-kasus tertentu yang lebih ringan contoh kayak siswa sekolah tadi yang laki-laki yang banyak saya pernah pakai teknik SSBC (*Stop, Stay Calm, Breathe, and Choose*) tujuannya adalah ketika klien persoalan takut untuk memulai berbicara dengan orang-orang di sekitarnya karena menganggap nanti masih diingat kejadian-kejadian halnya konseling itu kami

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

memberikan beberapa opsi saran yang bisa mereka lakukan salah satunya memilih orang-orang yang Siapa sih yang paling bisa dipercaya di lingkungannya yang pernah membantu mereka, Coba bicara memulai pembicaraan dengan mereka itu salah satu yang bisa dilakukan ketika kasusnya lebih sederhana problem yang mereka alami atau yang kaya misalnya nih orangnya *overthinking* ya, *overthinking* Jadi kita mencoba membantunya menemukan beberapa solusi Apa sih yang bisa dilakukan malam-malam dia bisa beraktifitas supaya tidak *overthinking*.”⁵⁵ (wwcr02/270525/W/S2/line39)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pengambilan keputusan oleh konseli sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menerima kenyataan. Konselor akan membantu konseli keluar dari kondisi denial dengan menciptakan ruang aman untuk memahami dan menerima peristiwa traumatis sebagai bagian dari pengalaman hidup. Dengan demikian, konseling individual berperan penting dalam membentuk proses pengambilan keputusan yang sehat melalui pemahaman diri, kognitif dan regulasi emosi.

4) Mengambil keputusan

Mengambil keputusan adalah indikator keempat layanan konseling individual yakni konseli mampu mengambil keputusan dengan bebas tanpa paksaan dan mereka merasa yakin dengan keputusan mereka.

Hasil wawancara konselor yang menyatakan:

“Iya itu kan sebenarnya pertanyaan-pertanyaan konseling keluar dari mereka sendiri kalau ini pilihannya kira-kira apa yang kita akan rasa, apa efeknya sebesar Apa pengaruh ini kepada kita kira-kira ketika kamu sudah ada dalam kondisi ini, apakah kamu sanggup untuk itu, kira-kira tadi setelah kita mengeluarkan semua itu karena kan kita memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada konseli, bukan

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

yang seperti ini yang menurut saya baik karena kalau kita pilih ini kita di sini bukan menjual toh bukan menjual produk ini kamu bayangkan di posisi ini bagaimana efeknya, Itu jawaban dari dia sampai dia mengeluarkan insightnya sendiri toh karena konseli itu rata-rata butuh waktu untuk menguraikan semua pikiran-pikiran yang ada di dalam dirinya seperti Benang Kusut yang konselor bantu untuk meluruskan benang-benang yang kusut itu.”⁵⁶ (wwcr01/270525/A/S1/line34)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Oke mungkin caranya mirip dengan tadi ya caranya adalah si kliennya yang harus memilih opsi-opsi yang dapat dia pikirkan ketika proses konseling kita hanya membantu ketika dia punya halangan ketika memilih opsi tersebut maka boleh datang kembali ketika tidak menemukan opsi untuk menyelesaikan problemnya tapi kalau sampai sekarang sebenarnya kalau yang saya tangani tidak ada yang akhirnya kesulitan dengan opsi yang mereka pilih biasanya datang dengan problem yang lain.”⁵⁷ (wwcr02/270525/W/S2/line50)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa proses konseling individual dalam hal pengambilan keputusan oleh konseli diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka. Konselor tidak memberikan solusi secara langsung, melainkan membimbing konseli untuk mengekplorasi dampak dan konsekuensi dari berbagai pilihan yang mereka pikirkan sendiri dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri konseli sehingga mereka merasa memiliki kendali penuh atas keputusan yang di ambil. Jika konseli mengalami kesulitan dalam memilih, konseli akan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

diberi ruang untuk kembali berdiskusi sehingga konseli mampu membuat keputusan sendiri yang mampu konseli jalani sendiri.

b. Peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA kota Makassar

Peran layanan konseling individual memiliki peran penting dalam terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual, dengan bantuan konseling yang diberikan oleh konselor diharapkan dapat membantu mengembalikan kepercayaan diri, menerima masa lalunya dengan baik sehingga korban mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan fokus pada masa depan yang akan datang. Adapun hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan

1) Mengurangi rasa malu

Mengurangi rasa malu dalam proses layanan konseling individual adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau meminimalisir perasaan malu, takut yang dialami individu saat menjalani kehidupan setelah mengalami kasus kekerasan seksual.

Adapun hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Iya malu itu kan Bagaimana supaya dia tidak malu kembali menyadarkan dengan potensi-potensi yang mereka miliki kita kembali banyak hal yang memang perlu ditumbuhkan kembali kepada dirinya konseling kepercayaan dirinya harus berkaitan dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya mungkin lagi terkait apa harapannya. Apalagi kita tahu kalau KS korbannya itu masih SMP masih SMA mereka itu masih punya banyak waktu ke depan kalau dia membuat tembok pada dirinya sudah tidak bisa melakukan apa-apa ke sekolah pun sudah tidak ingin meskipun sebenarnya itu

tidak mudah disitu kita bentuk melalui proses proses itu.”⁵⁸ (wwcr01/270525/A/S1/line16)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Jadi kalau berbicara soal rasa malu itu kan berbicara tentang dia memikirkan apa sih Yang orang-orang pikirkan tentang dia. Oke biasanya kejadian-kejadian seperti itu sama ini biasanya kalau berbicara tentang soal malu artinya orang tidak bicarakan dia padahal dia mungkin merasa orang cerita dirinya dan sebagainya, jadi kita tetap membantu meluruskan irasional believe yang dia rasakan pada akhirnya kita membuatnya berpikir bahwa tidak selamanya orang yang berbicara itu pasti menyinggung tentang kasus-kasusnya sambil juga sama tadi keberhargaan dirinya yang kita tingkatkan begitu ya bahwa meskipun orang menceritakan dan sebagainya itu tidak berdampak lagi ke dia gitu.”⁵⁹ (wwcr02/270525/W/S2/line53)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa rasa malu yang dialami konseli sering kali muncul karena adanya ketakutan terhadap penilaian orang lain. Sehingga konselor membantu konseli dengan membangun kembali kepercayaan diri melalui penguatan potensi, kelebihan dan harapan yang dimiliki konseli, dalam proses konseling konseli diajak untuk menyadai bahwa tidak semua persepsi negatif itu benar, dan mereka tetap memiliki harga diri yang utuh meskipun mengalami kejadian traumatis.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

2) Meningkatkan rasa percaya diri

Meningkatkan rasa percaya diri adalah proses untuk memperkuat keyakinan individu terhadap diri sendiri dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Adapun hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Ya kita juga selain mengingat konseli tentang apa harapan-harapannya ke depan biasanya Saya biasanya Panggil juga orang tuanya untuk cerita-cerita terkait konseli itu kan juga merupakan dukungan-dukungan emosional dari orang-orang terdekat sangat berperan penting juga toh. Jadi mereka juga yang kemudian kembali mendukung Jadi mereka juga kembali merasa apa, percaya untuk melakukan konseling kita memulihkan mendampingi proses pemulihan korban ks itu tidak satu dua orang kita butuh banyak partisipasi keluarga, teman, orang-orang terdekat karena korbankan sudah mendapat pressure dari kasusnya ketika disalahkan lagi ketika dimarahi semisal kenapa kamu keluar malam ke sini, ke sini, ke sini jadi kita juga memberikan edukasi orang tua kalau memarahi seperti itu semakin tidak membuatnya bangkit.”⁶⁰
 (wwcr01/270525/A/S1/line18)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk rasa percaya diri contoh kita ambil kasus yang sekolah tadi dia kan kurang percaya diri untuk ke Anggaplah mendekatkan diri lagi dengan lingkungan sekolahnya pada akhirnya ya kita memberikan dia motivasi untuk berprestasi kembali bahwa Kejadian ini memang sudah terjadi dan di masa lalu dan pertanyaannya Apakah dengan kejadian tersebut membuatnya tidak mampu berprestasi lagi di sekolah gitu ya, pada akhirnya kita membuat dia menyadari bahwa masih punya potensi kok ya jadi dalam konseling kita membantu dia memunculkan rasa keberhargaan diri dan bahwa dia memiliki potensi yang tidak diambil oleh kejadian tersebut jadi ibaratnya memunculkan motivasi berprestasinya jadi itu untuk

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

beberapa kasus salah satunya itu sekolah ya.”⁶¹ (wwcr02/270525/W/S2/line58)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa konselor membantu konseli membangun kembali kepercayaan diri dengan menumbuhkan motivasi dan mengingatkan potensi yang dimiliki. Konseli diajak untuk menyadari bahwa pengalaman traumatis tidak menghilangkan kemampuan atau nilai dirinya. Dukungan emosional dari orang tua dan lingkungan terdekat sangat penting dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual dimana konselor tidak hanya berfokus pada konseli, tetapi juga melibatkan orang tua untuk membangun lingkungan yang mendukung, sekaligus mencegah sikap menyalahkan yang justru memperburuk kondisi psikologis konseli.

3) Menerima diri sendiri

Menerima diri sendiri adalah sikap menerima keadaan diri apa adanya dengan penuh kesadaran dan tanpa penolakan.

Adapun hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Iya, perlahan ada perubahan. Setelah kita bantu konseli untuk menyadari bahwa masih ada harapan dalam hidupnya, konseli mulai menunjukkan tanda-tanda menerima diri meskipun tidak langsung drastis.”⁶² (wwcr01/270525/A/S1/line14)

Adapun wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“Jadi Sudah ada proses menuju Karena untuk kasus-kasus seperti itu tidak selesai dalam satu atau dua konseling kita akan memantau lagi

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

⁶² Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

ketika korban masih mengalami kondisi yang tidak menyenangkan.”⁶³ (wwcr02/270525/W/S2/line28)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa penerimaan diri konseli terjadi secara bertahap. Konseli dibantu untuk melihat bahwa masih ada harapan hidup, setelah mereka menunjukkan tanda-tanda mengakui dan menerima pengalaman traumatisnya dapat disimpulkan bahwa konseli mampu menerima dirinya sendiri. Dalam proses konseling memerlukan beberapa sesi konseling yang dimana konselor terus memantau perkembangan emosional dan kesiapan sosial untuk melangkah ketahap selanjutnya.

4) Mengurangi pikiran-pikiran negatif

Mengurangi pikiran-pikiran negatif adalah usaha untuk membatasi atau menghilangkan pola pikir buruk yang membuat seseorang merasa cemas, takut dan tidak berharga.

Adapun hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Ya meredakan ceritanya membantu mendampingi ya. Saya lanjut validasi perasaannya bahwa rasa *overthinking*nya itu tidak salah tapi yang saya sampaikan kepada konseli yaitu Sampai kapan kamu mau begini karena biasanya *overthinking*nya mereka kan masih belum apa ya karena masih remaja kan dia belum memiliki pemikiran secara panjang penglihatannya, Bagaimana mengenai efek dari kekerasan yang dialami kita bantu dia untuk menggambarkan kalau situasi ke depannya tidak seburuk seperti apa yang ada di pikirannya seperti itu kita juga sampaikan Kalau di sekolah kita akan menyampaikan kepada wali kelas sehingga dengan begitu dia bisa merasa tenang dengan tidak bohong, jadi kita membantu kepada lebih apa yang di *overthinking* kan, misalnya satu hal itu yang ada

⁶³ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

kontribusi yang dapat kita lakukan seperti yang tadi yang saya katakan yang bahwasanya kita akan berbicara kepada wali kelasnya seperti itu.”⁶⁴ (wwcr01/270525/A/S1/line38)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“...salah satu yang bisa dilakukan ketika kasusnya lebih sederhana problem yang mereka alami atau yang kaya misalnya nih orangnya *overthinking* ya, *overthinking* Jadi kita mencoba membantunya menemukan beberapa solusi Apa sih yang bisa dilakukan malam-malam dia bisa beraktifitas supaya tidak *overthinking*.”⁶⁵ (wwcr02/270525/W/S2/line40)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa konselor menggunakan strategi validasi emosi dan reframing kognitif untuk meredakan pikiran-pikiran negatif konseli. Konselor membantu konseli menyadari bahwa pikiran negatif adalah hal yang wajar yang kemudian mengajak konseli memproyeksikan dampak jangka panjang secara lebih realistik. Konselor juga mendorong konseli untuk menemukan alternatif aktivitas sebagai bentuk distraksi positif untuk mengurangi pola piker yang berlebihan.

5) Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain

Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain adalah kemampuan sesorang untuk menjalani rutinitas dan menjalin hubungan sosial setelah mengalami tekanan atau trauma.

Adapun hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

“Begini, Iya jadi kita memang kan jangkauan ketika klien sudah tidak di kantor misalnya sudah kembali jadi kita kayak sudah tidak bisa secara langsung mengakseski toh sebenarnya kita buat kalau di konseling itu kami tanyakan siapa teman dekatnya, Seperti apa kedekatannya, kayak dia cerita tentang apa kayak itu, jadi ketika dia masih menyebutkan nama ya oke masih ada rasa percaya ke temannya jadi kita mendukung untuk menceritakan orang yang dipercaya dia masih punya tempat untuk bercerita dia masih punya tempat untuk Sharing toh.”⁶⁶ (wwcr01/270525/A/S1/line28)

Adapun hasil wawancara narasumber kedua yang menyatakan bahwa:

“ Oke perubahan interaksi jelas ada gitu ya yang awalnya misalnya ada kasus kemarin mereka nih sama-sama korban setelah kejadian itu rasa tidak percaya kepada orang lain jelas ada bahkan ke orang dewasa sekalipun tidak percayaan itu ada mereka itu kayak enggan cerita dengan orang dewasa setelah proses konseling yang beberapa kali berlangsung akhirnya perasaan-perasaan tidak percaya dengan orang dewasa itu mulai menurun akhirnya misalnya kita sebut saja gurunya awalnya selalu berpikiran negatif kepada gurunya yang melindungi pelaku dan sebagainya dan tidak diberikan layanan dengan baik itu akhirnya sadar bahwa Oh iya sebenarnya sudah diberikan layanan gitu ya tapi pemikiran pemikirannya yang selalu negatif dengan guru itu masih mengganggu korban kemarin akhirnya setelah konsul konseling mulailah dia menyadari ternyata gurunya peduli dengan mereka.”⁶⁷ (wwcr02/270525/W/S2/line59)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa layanan konseling individual tidak hanya meredakan trauma, tetapi juga mendorong konseli secara bertahap kembali beraktivitas normal dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Konselor juga bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan konseli mendapatkan perlakuan yang aman dan suportif

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Narasumber A, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 27 Mei 2025)

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Narasumber W, selaku konselor di UPTD PPA Kota Makassar (pada tanggal 22 Mei 2025)

sehingga konseli mulai berani mengikuti kegiatan sekolah, bergabung dengan kelompok belajar atau sekedar berbicara dengan teman sebaya. Sehingga hal ini penting agar konseli tidak merasa sendiri dan berani melangkah kembali ke lingkungan mereka.

2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal pada korban kasus kekerasan seksual yang mendapatkan pendampingan psikologis. observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi psikologis konseli, terutama terkait dengan kemampuan menerima diri menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalah, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini penting sebagai tahap penjajakan untuk memastikan bahwa layanan konseling individual memang dibutuhkan oleh konseli dan menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam proses pemulihan psikologis.

Setelah melakukan observasi, peneliti masuk pada tahap perencanaan penelitian, yaitu menentukan subjek penelitian, lokasi penelitian serta instrument yang digunakan. Subjek penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan konselor yang menangani konseli kasus kekerasan seksual. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan proses konseling.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan

menganalisis menyesuaikan dengan hasil penelitian sebelumnya. Pelaksanaan layanan konseling individual di UPTD PPA Kota Makassar menunjukkan kontribusinya nyata terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual. Dari hasil wawancara dengan konselor, ditemukan bahwa layanan konseling ini diberikan secara bertahap, terstruktur, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis korban.

Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh UPTD PPA dalam upaya pemulihan psikologis korban, dimana layanan konseling individual dilakukan oleh konselor dengan konseling yang tujuannya untuk membantu konseli dalam menghadapi masalahnya sehingga konseli dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan berfungsi sosial kembali. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan secara langsung oleh konselor/professional kepada individu yang sedang mengalami masalah, baik itu masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Konselor membantu konseli secara mandiri untuk memahami, menghadapi, menyelesaikan masalahnya.⁶⁸

Proses layanan konseling individual yang dilakukan oleh UPTD PPA Kota Makassar terhadap korban kasus kekerasan seksual dimulai dengan membangun hubungan awal yang aman dan nyaman, dimana konseli diberikan ruang untuk merasa didengar dan dipahami. Konselor terlebih

⁶⁸ Supriyanto, 2016, "Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah", Hal 7

dahulu akan membangun kepercayaan dan mengidentifikasi emosional konseli, setelah konseli mulai merasa nyaman dan terbuka, konselor akan melanjutkan dengan eksplorasi masalah secara lebih mendalam.

Selama pengumpulan data, peneliti tetap menjaga etika penelitian dan memastikan narasumber berpasrtisipasi dalam penelitian bersifat sukarela. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa dinamika konseling individual berlangsng secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut dirancang untuk membantu konseli pulih dari trauma, mengembangkan kembali kepercayaan diri, serta membangun kemampuan dalam menghadapi masalah secara mandiri. Pada tahapan pertama adalah pembentukan hubungan dimana konselor berupaya menciptkan suasan yang aman, nyaman dan penuh penerimaan tanpa syarat. Hal ini penting karena konseli cenderung mengalami ketakutan, rasa malu, bahkan kecurigaan terhadap orang lain. Dengan menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan *non-judgmental* konselor menumbuhkan rasa percaya konseli sehingga konseli berani untuk membuka diri.

Tahap kedua adalah eksplorasi masalah, pada tahap ini, konselor memberikan ruang kepada konseli untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya, perasaan serta pikiran yang muncul akibat peristiwa tersebut. Konselor mendengarkan dengan penuh perhatian, melakukan klarifikasi, serta mengidentifikasi aspek-aspek psikologis yang menghambat pemulihan. Tahap ketiga adalah pemahaman diri, setelah konseli mulai terbukam konselor membantu konseli untuk memahami keterkaitan antara

pengalaman traumatis dengan kondisi psikologis yang dialami saat ini. Melalui pemahaman diri, konseli dapat membangun kesadaran bahwa dirinya tetap berharga dan memiliki potensi untuk pulih.

Tahap keempat adalah pengembangan alternatif solusi. Konselor membimbing konseli untuk menemukan cara-cara baru dalam menghadapi masalah, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pengambilan keputusan. Konseling individual pada tahap ini berfungsi sebagai ruang refleksi dan Latihan, dimana konseli belajar mengidentifikasi masalah, menimbang pilihan, dan menentukan langkah yang tepat sesuai dengan kondisi diri konseli. Tahap kelima adalah penguatan dan kemandirian. Tahap ini konselor menegaskan kembali kekuatan yang sudah dimiliki konseli, memberikan dorongan positif, serta memastikan bahwa konseli siap menghadapi kehidupannya dengan lebih percaya diri. Konselor juga melakukan evaluasi terhadap pencapaian konseli, khususnya terkait indikator pemulihan psikologis seperti kemampuan menerima diri sendiri, menyesuaikan diri sendiri, memahami dan memecahkan masalah, serta mengambil keputusan.

Hasil dari observasi dan pengumpulan data menunjukkan bahwa layanan konseling individual memberikan peran yang signifikan terhadap pemulihan psikologis konseli. Sehingga secara keseluruhan, proses observasi hingga pengumpulan data memperlihatkan bahwa konseling individual tidak hanya berfungsi sebagai sarana terapi, tetapi juga media pemberdayaan psikologis korban untuk bangkit dari trauma. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa layanan konseling individu memiliki kontribusi nyata terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual. Hal ini tampak dari perubahan positif pada konseli setelah menerima layanan konseling di UPTD PPA Kota Makassar. Proses konseling yang dilakukan oleh konselor berperan penting dalam membangun kembali kepercayaan diri dan persepsi positif konseli terhadap dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Toharudin dan Zuhdi pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa konseling individu yang diberikan secara bertahap dan empatik terbukti mampu meredakan dampak psikologis kekerasan seksual yang dialami oleh konseli. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan psikologis yang berkelanjutan agar pemulihan konseli dapat berlangsung secara menyeluruh.⁶⁹ Oleh karena itu, penelitian di UPTD PPA Kota Makassar memperkuat pandangan bahwa konseling individu merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam pemulihan psikologis korban kekerasan seksual karena konseli yang awalnya mengalami trauma, ketidakmampuan mengelola emosi, secara perlahan mampu kembali menjalankan peran dan aktivitas sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendekatan *Person-Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara positif apabila berada dalam kondisi lingkungan yang mendukung. Tiga kondisi

⁶⁹ Umi Aisyah, Didin Toharudin, and Muhammad Sholihuddin Zuhdi, (2024) ‘Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pedofilia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung’, *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, hal 62

utama yang harus diciptakan konselor adalah *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), *empathy* (empati yang mendalam), dan *conruence* (keaslian konselor dalam berinteraksi dengan klien).⁷⁰ Ketiga kondisi ini menjadi inti dari hubungan konseling yang membantu konseli merasa aman, diterima dan didengarkan, sehingga mampu mengakses potensi aktualisasi dirinya. Dalam konteks penelitian ini, konselor yang memberikan layanan konseling individual kepada korban kekerasan seksual menerapkan prinsip penerimaan tanpa syarat dengan tidak menghakimi pengalaman yang diceritakan oleh konseli. Hal ini membuat konseli merasa aman untuk membuka diri dan menceritakan trauma yang dialami. Penerimaan tanpa syarat menjadi faktor penting yang membantu konseli membangun kembali harga diri dan keyakinan bahwa dirinya tetap berharga meskipun pernah mengalami pengalaman traumatis.

Aspek empati juga menonjol dalam proses konseling. Konselor berusaha menempatkan diri pada perspektif konseli, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan yang dialami. Selanjutnya kongruensi konselor, yakni keaslian dan keterbukaan dalam berinteraksi, semakin memperkuat hubungan teraupetik. Konseli merasakan bahwa konselor tidak hanya memberikan nasihat formal, tetapi juga hadir secara tulus dalam mendampingi proses pemulihan. Hal ini

⁷⁰ Anisa Afriani, Yeni Karneli, and Netrawati Netrawati, (2024) ‘Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Dengan Pendekatan Person Centered’, *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, hal 389-390

memperkuat kepercayaan konseli terhadap konselor, yang kemudian berdampak pada meningkatnya motivasi konseli untuk berubah.

Dengan menggunakan teori Rogers, dapat dipahami bahwa pemulihan psikologis korban kekerasan seksual tidak hanya ditentukan oleh teknik konseling, tetapi lebih pada kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Ketika konselor mampu menciptakan lingkungan yang aman, penuh penerimaan. Empatik dan otentik, maka konseli dapat mengaktualisasikan potensi dirinya untuk pulih dari trauma. Keterkaitan dengan teori Rogers ini menegaskan bahwa layanan konseling individual berfungsi sebagai sarana pemberdayaan konseli untuk mengembangkan kembali potensi positifnya. Konseli tidak dipandang sebagai individu yang lemah atau sekedar korban, melainkan pribadi yang memiliki kekuatan untuk bangkit dengan dukungan yang tepat. Dengan demikian penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan prinsip-prinsip konseling berpusat pada konseli oleh Rogers sangat relevan untuk membantu pemulihan psikologis korban kekerasan seksual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar terbagi menjadi menerima diri sendiri, menyesuaikan diri sendiri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mengambil keputusan. Layanan konseling individual berperan penting dalam membantu pemulihan psikologis korban kekerasan seksual. Layanan ini memberikan ruang aman bagi konseli untuk mengungkapkan perasaannya memahami kondisinya dan secara bertahap menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri. Berdasarkan indikator yang menunjukkan pelaksanaan layanan konseling individual bahwa dengan adanya konseling individual konseli dibantu untuk menyadari bahwa peristiwa traumatis adalah bagian dari masa lalu yang tidak dapat diubah, tetapi dapat dihadapi dan diterima secara perlahan. Konseli difasilitasi untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya terutama disekolah jika konseli ada seorang pelajar. Selanjutnya konseli juga dibantu untuk menyadari permasalahan yang dihadapi dan mencari solusinya secara mandiri serta konselor akan mendorong konseli untuk membuat keputusan sendiri dengan mempertimbangkan dampak dari berbagai pilihan yang tersedia.
2. Peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar sudah dapat

dikatakan berjalan dengan sesuai yang dimana peran layanan konseling individual terbagi menjadi mengurangi rasa malu, meningkatkan rasa percaya diri, menerima diri sendiri, mengurangi pikiran-pikiran negatif dan kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Layanan konseling individual tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis secara langsung, tetapi juga membantu konseli untuk membangun kembali dirinya secara utuh. Konseling membantu korban untuk meminimalisir rasa malu yang muncul akibat takut dinilai atau dijauhi orang lain. Konseling berperan dalam membangun kembali keyakinan korban terhadap kemampuan dirinya sendiri. Konseling juga membantu korban menerima keadaan dan pengalaman masa lalunya tanpa penolakan. Konseling membantu konseli mengelola pikiran-pikiran buruk melalui validasi dan teknik kognitif serta konseling juga mendorong konseli untuk kembali menjalani rutinitas dan menjalin hubungan sosial

B. Saran

1. Konselor UPTD PPA Kota Makkasar : diharapkan agar konselor terus mengembangkan pendekatan konseling yang berpusat pada konseli dengan memperhatikan aspek emosional, sosial dan lingkungan sekitar korban.
2. Lembaga UPTD PPA : perlu adanya peningkatan program pelatihan berkala bagi para konselor agar dapat terus mengembangkan keterampilan dalam menangani kasus kekerasan seksual khususnya. Seperti, Program edukasi dan sosialisasi serta program monitoring

3. Peneliti selanjutnya : penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan lokasi penelitian hanya terfokus pada satu lembaga. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda misalnya kuantitatif dan campuran (*mixed methods*) untuk memperkaya perspektif mengenai layanan konseling terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual
4. Keluarga dan lingkungan terdekat konseli : keluarga dan orang-orang terdekat perlu diberikan edukasi tentang pentingnya peran mereka dalam proses pemulihan konseli. Dukungan emosional yang tulus dan tidak menyalahkan korban sangat diperlukan agar korban merasa aman dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Yunita, Wulandari, and Yusuf Saefudin, (2024) ‘Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*,
- Afriani, Anisa, Yeni Karneli, and Netrawati Netrawati, (2024) ‘Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual Dengan Pendekatan Person Centered’, *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*.
- Ahmad Putra, (2019) ‘Dakwah Melalui Konseling Individu’, *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*
- Aisyah, Umi, and Laras Prameswarie, (2020) ‘Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus’, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*.
- Aisyah, Umi, Didin Toharudin, and Muhammad Sholihuddin Zuhdi, (2024) ‘Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pedofilia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung’, *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*.
- Alaika, Syidalia Firda, (2023) ‘Intervensi Psikososial Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTA PPA) Provinsi Lampung’.
- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, and Zahida Dwi Oentari, (2020) ‘Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan’, *Terapan Informatika Nusantara*.
- Ardila, Septi, (2024) ‘Pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik Self Instruction Terhadap Self Image Peserta Didik Korban Bullying Di SMK SMTI Bandar Lampung’, *Skripsi*.
- Ariviana, Emi, (2021) ‘Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa’, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Azis, Abdul, (2022) ‘Internalisasi Sifat Malu Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga’, *Jurnal KHASANAH PENDIDIKAN ISLAM*.

- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, (2022) 'Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*.
- Dania, Ira Aini, (2020) 'Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara', *Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Dermawan, Budi, and Asbi, (2024) 'Penerapan Layanan Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa', *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Dewany, Rahayu, Rezki Hariko, and Yeni Karneli, (2023) 'Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual', *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*.
- Fabiana Meijon Fadul, (2019) 'Faktor Pendukung Dan Penghambat Penyelenggaraan Terminasi Dalam Layanan Konseling Individual'.
- Fadilah, Rizki Nur, Anung Priambodo, Universitas Negeri Surabaya, and Rizki Nur Fadilah, (2024) 'Stress Dan Kecemasan Dalam Olahraga Kompetisi', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*.
- Fatchurrahman, M, (2022) 'Problematik Pelaksanaan Konseling Individual', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*.
- Hanifah, Ratih, (2023), Implementasi Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang," Skripsi.
- Hatta, Kusumawati, (2016), *Trauma Dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik Dan Tsunami*, Dakwah Ar-Raniry Press.
- Inayah, Ismi, Sulaiman Amir, and Aprilinda Harahap, (2021) 'Mengatasi Pesimis Remaja Dalam Jiwa Keberagaman', *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Jannah, N. U, (2024) 'Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Meningkatkan

- Percaya Diri Pada Anak Korban Pencabulan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Kampar".
- Khafsoh, Nur Afni, and Suhairi Suhairi, (2021), 'Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*.
- Khoiroh, Anikmatul, (2021) 'Bimbingan Dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual', *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*.
- Kusmawati, Ati, (2019), 'Modul Konseling', *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Marbun, D. J. E, (2024), 'Hubungsn Coping Strategis Terhadap Tingkat Depresi Dan Kecemasan Pada Penderita HIV/AIDS Usia Produktif Di RSUD Dr. Abdul Aziz Kota Singkawang Tahun 2023'.
- Masitoh, Latifah Situ, (2023) 'Layanan Konseling Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Dinas Sosial Dalduk Kb P3a Kabupaten Purbalingga', *Skripsi*.
- Ney, W., (2024) 'Literature Review: Strategi Intervensi Psikologi Pada Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Teori Ekologi Brofenbrenner', *Jurnal Consulenza: Bimbingan Dan Psikologi*.
- Nugroho, F.T, (2020) 'Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Tahap Pembinaan Hubungan Dan Tata Ruang Bk'.
- Pandawangi.S, (2021), 'Metodologi Penelitian', *Journal Information*.
- Pertiwi, Amalia Dwi, and Triana Lestari, (2021) 'Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga', *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Putra, Ade Herdian, and Mudjiran Mudjiran, (2023), 'Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Self-Disclosure Klien: Studi Pada Klien Yang Berasal Dari Indonesia', *Jurnal Riset Psikologi*.
- Putri, Rahayu, (2022) 'Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar.'
- Supriyanto, Agus, (2016), 'Buku Panduan Layanan Konseling Individual

Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah'.

Waspiah, Waspiah, Ridwan Arifin, Nadiyah Meyliana Putri, Muhammad Habiby Abil Fida Safarin, and Dina Desvita Pramesti Putri, (2022) 'Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era', *Journal of Creativity Student*.

Widarti, Sri, (2023), 'Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Konseling Pelajar Putri (Lkpp) Kabupaten Batang'.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Fitri, lahir di Kabaro pada tanggal 16 April 2003, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sukirman dan Ibu Tutti

Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 di SDN 28 Malaka Kelurahan Lapajung Kecamatan

Lalabata Kabupaten Soppeng dan tamat pada tahun 2015. Dengan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Watansoppeng pada tahun 2015-2018, dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 4 Soppeng pada tahun 2018-2021. Setelah lulus, peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, mengambil konsentrasi di Program Studi (Prodi) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Nomor Induk 105281100921. Sebagai penerima beasiswa BUMM Kategori Beasiswa Prestasi Akademik. Pengalaman Organisasi yang pernah digeluti yaitu sebagai Sekretaris Bidang Keilmuan di HMJ BKPI (2023-2024).



A. Pedoman Wawancara

Tabel A.1 Indikator Wawancara

Komponen	Indikator	Deskripsi	Nomor Item
Layanan Konseling Individual	Menerima diri Sendiri	Konseli mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka dan memiliki kepercayaan diri yang kuat karena mereka tahu apa yang mereka bisa lakukan	4,5
	Menyesuaikan diri	Konseli mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan orang yang baru dikenalnya	6,7
	Memahami dan Memecahkan masalahnya sendiri	Konseli mampu menemukan solusi terbaik untuk masalahnya	8,9
	Mengambil keputusan	Konseli mampu mengambil keputusan dengan bebas tanpa paksaan dan mereka merasa yakin dengan keputusan mereka	10,11
Pemulihan Psikologis	Mengurangi rasa malu	Konseli mulai memahami bahwa mereka tidak bersalah atas apa yang terjadi dan tidak lagi merasa malu atau kotor	12,13

	Meningkatkan rasa percaya diri	Konseli mulai merasa lebih kuat dan berdaya, serta mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri	14,15
	Menerima diri sendiri	Konseli dapat menerima diri sendiri apa adanya, termasuk pengalaman traumatis yang dialami	4,5
	Mengurangi pikiran-pikiran negatif	Konseli tidak lagi terus menerus memikirkan kejadian traumatis yang dialami	16,17
	Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain	Konseli mulai membangun kembali hubungan sosial yang sempat terganggu akibat trauma	18,19

B. Pedoman Observasi

Lampiran Pedoman Informasi

Tabel B.1 Indikator Observasi

Komponen	Indikator	Deskripsi
Layanan Konseling Individual	Menerima diri Sendiri	Bersikap tenang saat menceritakan pengalaman negatifnya
	Menyesuaikan diri	Melakukan aktivitas sebelum mengalami kekerasan seksual
	Memahami dan Memecahkan masalahnya sendiri	Mengambil tindakan dan menerapkan solusi yang telah mereka pilih

	Mengambil keputusan	Membuat keputusan yang mereka yakini sebagai keputusan yang terbaik untuk diri sendiri
Pemulihan Psikologis	Mengurangi rasa malu	Tidak menyembunyikan diri dari orang lain karena merasa malu
	Meningkatkan rasa percaya diri	Menerima pujian dan pengakuan dari orang lain tanpa merendahkan diri sendiri
	Menerima diri sendiri	Menerima dan menghargai tubuh mereka, terlepas dari perubahan fisik/emosional yang mungkin terjadi akibat kekerasan
	Mengurangi pikiran-pikiran negatif	Mengganti pikiran negatif dengan pikiran yang lebih realistik, positif dan membangun
	Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain	Melakukan aktivitas-aktivitas kecil dan bertahap yang membuat mereka merasa nyaman dan aman

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil UPTD PPA Kota Makassar
2. Visi dan Misi UPTD PPA Kota Makassar

D. Transkip Wawancara/Verbatim Wawancara

Nama Interviewer/Peneliti : Fitri

Nim : 105281100921

Lokasi Penelitian : UPTD PPA Kota Makassar

Hari : Selasa

Tanggal Wawancara : 27 Mei 2025

Pukul : 14.21 Wita

(wwcr01/270525/A/S1/line1-58)

- F : Peneliti
- A : Narasumber I
- Kode :
 - a. Layanan Konseling Individual
 - a.1 : Menerima diri sendiri
 - a.2 : Menyesuaikan diri
 - a.3 : Memahami dan Memecahkan Masalahnya sendiri
 - a.4 : Mengambil Keputusan
 - b. Pemulihan Psikologis
 - b.1 : Mengurangi rasa malu
 - b.2 : Meningkatkan rasa percaya diri
 - b.3 : Menerima diri sendiri
 - b.4 : Mengurangi pikiran-pikiran negatif
 - b.5 : Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	AR, S, Psi
Latar Belakang Pendidikan	S1 Psikologi Unhas
Spesialisasi atau Bidang Keahlian	Konseling

Lama Pengalaman Praktik	6 Tahun 3 Bulan
Tempat Praktik	Sekolah, UPTD PPA (sekarang)

Line	Subjek	Uraian Ucapan Pelaku	Kode
	F	Jadi Kak sebelumnya perkenalkan nama saya Fitri dari Universitas Muhammadiyah Makassar Prodi bimbingan dan konseling pendidikan Islam sekarang Sudah semester 8 sedang melakukan penelitian di mana judul skripsi saya yaitu peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar baik kak mungkin sebelum memulai sesi wawancara saya bisa mengenal kakak lebih jauh. Boleh saya tahu nama lengkap kakak, latar belakang Pendidikan, spesialisasi atau bidang keahlian, pengalaman praktik dan tempat praktik kakak?	
	A	Baik, sebelumnya Perkenalkan nama saya AR biasa dipanggil A, Latar belakang pendidikan itu S1 psikologi Unhas, terus spesialisasi atau bidang keahliannya itu adalah konseling, lama pengalaman praktik sudah 6 tahun 3, bulan di mana pertamanya itu di sekolah setelah di sekolah di UPTD PPA Kota Makassar	
	F	Baik kak jadi Kak Pada hari ini saya ingin melakukan sebuah wawancara mengenai peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual di UPTD	

		PPA, karena kita ketahui bersama Kak bahwasanya kekerasan seksual adalah salah satu kasus yang sangat marak terjadi khususnya di Kota Makassar di mana kasus kekerasan seksual memiliki dampak bagi korban salah satunya pada dampak psikologis korban yang mengalami kasus kekerasan seksual, sehingga perlu adanya penanganan dari seorang ahli untuk membantu korban tersebut dalam memulihkan dirinya kembali melalui salah satu caranya yaitu datang ke UPTD di mana UPTD juga memberikan layanan yang namanya konseling. Baik kak jadi Berdasarkan pengalaman kakak apa sih peran layanan konseling individual dalam membantu pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual?	
	A	Perannya itu besar sekali Menurut saya karena namanya individu yang mengalami kekerasan seksual itu ini kan kekerasan seksual bukan sesuatu yang bukan atas persetujuan korban tiba-tiba, pertama pasti mereka akan kaget terus dari segi dampaknya itu pasti akan mengalami trauma, harga dirinya dia merasa sudah tidak ada, keberhargaan dirinya itu sudah diambil dan berpengaruh kepada kepercayaan dirinya berpengaruh kepada sosialnya bahkan Jadi kapan dia ingat lagi momen-momen itu akan membuka traumanya Kembali. Jadi konseling ini membantu meminimalisir mereduksi perasaan emosi negatif yang muncul membuat lagi dia memiliki pandangan yang berbeda tentang dirinya,	

		membuat dia melihat dirinya masih mempunyai potensi, masih berharga, masih apa masih punya masa depan lah dengan adanya kasus seperti itu bukannya kamu tidak berhenti sampai di situ.	
5	F	Baik kak jadi semisalnya Kak dampak psikologis yang sering ditangani pada korban kasus kekerasan seksual?	
	A	emmm perasaan menghindar dari lingkungan sosialnya terus perasaan takut ketemu dengan sosok-sosok yang misalnya kayak sosok laki-laki begitu dia mengasosiasikan pelaku dengan orang begitu.	
	F	Jadi secara tidak langsung Kak bahwasanya konseli ini seperti menyamakan semua laki-laki bahkan meskipun dia bukan pelakunya?	
	A	emm ada ketraumaan bertemu dengan cowok makanya Kenapa di sini se bisa mungkin ketika kliennya adalah perempuan se bisa mungkin pendampingnya itu perempuan, itu salah satu yang membuat dia lebih terbuka untuk bercerita ke depannya, terus klien juga ada tadi mengenai mengasosiasikan pelaku ada menarik diri dari lingkungan sosial merasa juga itu tadi kayak mengurung diri karena dia merasa sudah tidak berharga ngapain lagi ini sudah merasa diambil sesuatu yang berharga dari dirinya.	
	F	baik kak jadi pastinya juga konseli yang datang ke sini memiliki karakter yang berbeda-beda bahkan bisa saja tidak mau terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialami terus Kak teknik atau	

		pendekatan konseling Apa sih yang digunakan untuk membantu konseling yang mengalami kekerasan seksual?	
10	A	Iya banyak yang datang itu mereka datang dari segi keadaan tidak terbuka tapi kalau dari saya pribadi tekniknya itu begitu dia datang kita membangun building raport kepada konseli kita tidak langsung menanyakan apa permasalahan yang dialaminya kan, Setelah itu kita perkenalkan diri kita kesediaannya untuk bercerita ketika misalnya dia lagi tidak mau saya bilang saya di sini kamu Tenangkan diri kamu terlebih dahulu saya akan dengar kapanpun kamu siap jadi kita memvalidasi perasaan-perasaan yang mereka miliki kita tidak menganggap bahwa perasaan yang mereka miliki itu adalah hal yang remeh begitu Jadi kita membangun dulu kenyamanan dengan dia memberikan juga motivasi ketika dia sudah cerita kita validasi kita memang kemampuan mendengar untuk empati itu harus dimunculkan ketika melakukan konseling.	
	F	Terus Kak tadi dikatakan korban ada yang gemetar syok pastinya tidak menerima dirinya sendiri terhadap peristiwa yang dialaminya lalu bagaimana layanan konseling individual membantu konseling untuk menerima dirinya sendiri Setelah mengalami kasus kekerasan seksual?	
	A	Iya apa ya sebelumnya kita mengajak dia toh sebenarnya jawaban itu ada pada diriku sendiri	a.1

		<p>Kita hanya bantu mengarahkan kalau bercerita kita membantu dia dengan mengarahkan untuk memilih alternatif alternatif yang ada karena sangat banyak alternatif yang sedang ada dalam pikirannya jadi kita mengingatkan apa yang menjadi harapannya ke depan Siapa orang-orang yang dia sayang, masih banyak orang yang peduli dengan dia apalagi kalau datang kita tanya siapa yang antar jadi kayak dia ingat lagi adalah orang-orang yang sayang dan peduli dengan kita terus juga dari segi pendidikan apa cita-citanya jadi terus biarkan dengan waktunya dia untuk pulih dia tidak dibilang cepat untuk ini itu tidak mereka punya waktunya untuk pulih lagi. Seperti kemarin yang klien yang ingin bunuh diri sampai saya sampaikan juga misalnya kamu butuh tempat cerita Karena dia merasa sudah tidak ada tempat untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya jadi membuat mereka masih mempunyai harapan-harapan untuk pulih dari kejadian yang mereka alami.</p>	
	F	Jadi kak setelah membantu konseli kembali untuk memunculkan harapan-harapan dalam dirinya, apakah konseli mengalami perubahan terhadap sikap menerima dirinya sendiri setelah mengalami kekerasan seksual?	
	A	Iya, perlahan ada perubahan. Setelah kita bantu konseli untuk menyadari bahwa masih ada harapan dalam hidupnya, konseli mulai	b.3

		menunjukkan tanda-tanda menerima diri meskipun tidak langsung drastis.	
15	F	Baik kak terus Kak kan dikatakan bahwasanya orang-orang yang mengalami kekerasan seksual takut untuk bertemu dengan orang lain di mana Bisa saja didasari oleh faktor malu bertemu dengan orang lain atau takut memang bertemu dengan orang jadi Kak bagaimana layanan konseling individual ini untuk mengurangi rasa malu kepada konseli kasus kekerasan seksual?	
	A	Iya malu itu kan Bagaimana supaya dia tidak malu kembali menyadarkan dengan potensi-potensi yang mereka miliki kita kembali banyak hal yang memang perlu ditumbuhkan kembali kepada dirinya konseling kepercayaan dirinya harus berkaitan dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya mungkin lagi terkait apa harapannya. Apalagi kita tahu kalau KS korbannya itu masih SMP masih SMA mereka itu masih punya banyak waktu ke depan kalau dia membuat tembok pada dirinya sudah tidak bisa melakukan apa-apa ke sekolah pun sudah tidak ingin meskipun sebenarnya itu tidak mudah disitu kita bentuk melalui proses proses itu.	b.1
	F	Tadi kan Kak dikatakan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri konseling Apakah ada strategi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli yang mengalami kekerasan seksual?	

	A	Ya kita juga selain mengingat konseli tentang apa harapan-harapannya ke depan biasanya Saya biasanya Panggil juga orang tuanya untuk cerita-cerita terkait konseli itu kan juga merupakan dukungan-dukungan emosional dari orang-orang terdekat sangat berperan penting juga toh. Jadi mereka juga yang kemudian kembali mendukung Jadi mereka juga kembali merasa apa, percaya untuk melakukan konseling kita memulihkan mendampingi proses pemulihan korban ks itu tidak satu dua orang kita butuh banyak partisipasi keluarga, teman, orang-orang terdekat karena korbankan sudah mendapat pressure dari kasusnya ketika disalahkan lagi ketika dimarahi semisal kenapa kamu keluar malam ke sini, ke sini, ke sini jadi kita juga memberikan edukasi orang tua kalau memarahi seperti itu semakin tidak membuatnya bangkit.	b.2
	F	Tapi Kak semisal orang tuanya seperti tidak mau lah kompromi, tidak mau tahu tentang permasalahan yang dialami anaknya Apa yang dilakukan?	
20	A	Apa ya itu semakin mempersulit pemulihan terhadap korban kita sangat berharap partisipasi aktif orang tua karena anak yang ditangani seperti kasus-kasus kemarin itu saya selalu memfollow upi dengan cara saya chat menanyakan bagaimana kabarnya, Bagaimana kondisinya, sambil Saya pelan-pelan melepaskan agar tidak ketergantungan kalau misalnya kita tidak bisa	

		menjalin hubungan di keluarganya saya bisa mengontrol diriku untuk bisa menanyakan kabarnya seperti itu sih kemarin ada yang dia justru tidak suka dengan keluarganya tapi keluarganya sayang dan mau melihat konseli berubah tapi dia menutup diri dengan keluarganya jadi Oke saya yang aktif untuk chat dia.	
	F	Tapi semisal Kak kalau begitu seperti dia yang tidak suka dengan orang tuanya Apakah tetap melibatkan orang tuanya atau memang cukup tetap dengan konselinya?	
	A	Ya tetap kemarin itu berproses sekali bersama dengan Kak Muta waktu itu ada satu waktu itu tidaknya suka sekali orang tuanya tapi waktu itu bapaknya mau sekali mendekati akhirnya sekitar satu mingguan justru Dia berkata dengan saudaranya ini bapakku bukan bapakmu jadi seolah-olah dia sudah dekat sekali dengan bapaknya.	
	F	Tapi Kak semisal melibatkan orang tuanya Apakah dengan persetujuan konseling atau tidak?	
	A	Konseli kan sebagai anak toh kalau untuk anak kan persetujuan atau tidak itu menurutku menjadi kewajiban orang tua untuk mengurus si anak dan itu sangat mendukung proses pemulihan dari keluarga karena memang anak tinggal bersama keluarganya, karena apabila keluarganya yang bermasalah kita akan menyarankan rumah aman.	
25	F	Baik kak jadi Selanjutnya Bagaimana layanan konseling individual membantu konseling untuk	

		menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka telah mengalami kekerasan seksual seperti yang kita katakan tadi bahwasanya ada yang takut keluar rumah takut bertemu orang lain dan sebagainya?	
	A	Iya kemarin itu selain konseling Individual itu membuat bagaimana dia percaya lagi untuk kembali ke sekolah itu akan aman. Nah kita juga kan di kantor ini biasa kita koordinasi dengan sekolah atau kalau rapat kita bahas pastikan kondisi di sekolah juga menerima dari segi teman-temannya bahkan kemarin kita juga melakukan edukasi tentang bullying di sekolahnya anak, ada satu kasus seperti itu di situ misalnya ada sekolah yang ketika dia kembali ke sekolah wali kelasnya kita siapkan bahwa ini anak dalam beberapa jangka waktu dia adalah korban dia masih dalam proses pemulihan, kita koordinasi dengan sekolah jadi ketika tidak hanya apa melihat bagaimana kesiapan anak tapi kesiapan tempat juga di mana mereka mau bertahan juga untuk sekolah. Jadi intervensi dari kantor juga begitu untuk beberapa kasus yang memang anaknya mengalami trauma ke sekolah lagi ada juga biasanya yang belum siap kita anjurkan untuk pembelajaran secara online dulu kepada wali kelasnya jadi kayak menyesuaikan kondisi konseling pada waktu itu.	a.2
	F	Baik kak jadi Bagaimana cara mendorong konseling untuk kembali membangun relasi sosial	

		yang sehat dan aman karena biasanya korban sudah tidak percaya lagi sama orang lain?	
	A	Beginu, Iya jadi kita memang kan jangkauan ketika klien sudah tidak di kantor misalnya sudah kembali jadi kita kayak sudah tidak bisa secara langsung mengakseski toh sebenarnya kita buat kalau di konseling itu kami tanyakan siapa teman dekatnya, Seperti apa kedekatannya, kayak dia cerita tentang apa kayak itu, jadi ketika dia masih menyebutkan nama ya oke masih ada rasa percaya ke temannya jadi kita mendukung untuk menceritakan orang yang dipercaya dia masih punya tempat untuk bercerita dia masih punya tempat untuk Sharing toh.	b.5
	F	Baik kak jadi Kak selanjutnya bagaimana layanan konseling individual membantu konseling untuk memahami masalah yang mereka hadapi akibat kekerasan seksual?	
30	A	Iya di awal kan maksudnya kita membuat dia tidak denial toh kalau iya oke kamu mengalami kekerasan tidak mudah bagi kamu untuk menerima pasti kamu juga bergejolak di dalam dirimu, itu kita buat dia merasa dipahami bahwa Oke saya mengalami ini saya tidak bisa menolak bahwa ini terjadi pada saya, tapi itu butuh proses untuk mereka Toh kan kayak ada yang kayak proses berduka itu kan itu ada sampai mereka menerima dirinya sendiri itu kan sesi konseling yang pertama di mana ya kita membuat diri kita	a.3

		memahami perasaan yang dialami oleh mereka sehingga mereka bisa paham terhadap dirinya.	
	F	Baik kak Misalnya ini kak sudah memberikan pemahaman sudah apa namanya sudah dipahami perasaannya klien Apakah terkadang konseli berontak terhadap apa yang kita katakan?	
	A	Kalau semisal Yang selama aku konseling itu belum ada yang seperti itu tidak sampai yang bagaimana bagaimana dari segi yang ininya toh yang kayak saya tidak mau ketemu, saya tidak mau ini, saya tidak mau itu, tapi untuk kayak berontak kalau tidak menerima kondisinya sejauh yang saya temui saat ini juga belum ada	
	F	Baik kak selanjutnya Bagaimana layanan konseling individual membantu konsoli untuk mengambil keputusan yang tepat bagi diri mereka sendiri Setelah mengalami kekerasan seksual seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa dalam konseling itu kita tidak memilihkan alternatif untuk konseli kita hanya mengarahkan konseling untuk menemukan alternatif tersebut?	
	A	Iya itu kan sebenarnya pertanyaan-pertanyaan konseling keluar dari mereka sendiri kalau ini pilihannya kira-kira apa yang kita akan rasa, apa efeknya sebesar Apa pengaruh ini kepada kita kira-kira ketika kamu sudah ada dalam kondisi ini, apakah kamu sanggup untuk itu, kira-kira tadi setelah kita mengeluarkan semua itu karena kan kita memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada konseli, bukan yang seperti ini yang	a.4

		menurut saya baik karena kalau kita pilih ini kita di sini bukan menjual toh bukan menjual produk ini kamu bayangkan di posisi ini bagaimana efeknya, Itu jawaban dari dia sampai dia mengeluarkan insightnya sendiri toh karena konseli itu rata-rata butuh waktu untuk menguraikan semua pikiran-pikiran yang ada di dalam dirinya seperti Benang Kusut yang konselor bantu untuk meluruskan benang-benang yang kusut itu.	
35	F	Tapi semisal Kak konseli sudah tidak mampu untuk membuat pilihan sendiri sebagai konselor Apa sih yang dilakukan?	
	A	Kalau saya berupaya untuk supaya dia mendapatkan jawaban dari dirinya sendiri, saya Arahkan untuk apakah untuk hal lain lagi karena memang di sekolah pun kemarin itu pertimbangan-pertimbangan ada tapi kalau yang umum itu biasanya ini mungkin akan jadi ini. Jadi ini kemampuannya menurutmu lebih senang di sini atau di sana Jadi kita akan explore terus yang ada di dalam dirinya jadi sebagai seorang konselor kita harus bantu dia secara umum tidak terbatas.	
	F	Baik kak jadi Kak pastinya juga korban kekerasan seksual memiliki yang namanya <i>overthinking</i> atau pikiran-pikiran negatif Jadi bagaimana layanan konseling individual membantu konseling untuk mengelola dan mengurangi pikiran-pikiran negatif yang muncul akibat kekerasan seksual?	

	A	Ya meredakan ceritanya membantu mendampingi ya. Saya lanjut validasi perasaannya bahwa rasa <i>overthinking</i> nya itu tidak salah tapi yang saya sampaikan kepada konseli yaitu Sampai kapan kamu mau begini karena biasanya <i>overthinking</i> nya mereka kan masih belum apa ya karena masih remaja kan dia belum memiliki pemikiran secara panjang penglihatannya, Bagaimana mengenai efek dari kekerasan yang dialami kita bantu dia untuk menggambarkan kalau situasi ke depannya tidak seburuk seperti apa yang ada di pikirannya seperti itu kita juga sampaikan Kalau di sekolah kita akan menyampaikan kepada wali kelas sehingga dengan begitu dia bisa merasa tenang dengan tidak bohong, jadi kita membantu kepada lebih apa yang di <i>overthinking</i> kan, misalnya satu hal itu yang ada kontribusi yang dapat kita lakukan seperti yang tadi yang saya katakan yang bahwasanya kita akan berbicara kepada wali kelasnya seperti itu.	b.4
	F	Baik kak tadi kita bilang kak bahwa itu adalah pada kasus remaja pasti akan berbeda pada kasus orang dewasa jadi semisal untuk kasus orang dewasa Bagaimana yang dilakukan?	
40	A	Kalau dewasa mungkin sudah bisa berpikir lebih real ke depan toh, Jadi sebenarnya pendekatan ke dewasa lebih kepada diskusi, pendekatan seperti itu tadi yang mana menurutnya ini, Mana Yang ini mana yang baik mana yang tidak, terus Biasanya	

		<p>kita juga memberikan skala skala to untuk mengenali sejauh mana <i>overthinking</i> yang dialami oleh konseling. Apa yang biasa kita lakukan kalau misalnya ini kita merasa cocok atau tidak kalau ini bagaimana.</p>	
	F	<p>Baik kak jika menangani seorang konseli yang memiliki trauma atau ptsd bagaimana menangani hal tersebut ?</p>	
	A	<p>Kemarin itu proses konseling dia sampai tidak mau ke rumahnya karena kapan dia masuk ke rumahnya dia ingat suaminya, jadi suaminya mau diceraikan ceritanya, jadi selama itu dia tinggal bersama temannya. Nah terus sampai membawa mobil pun melamun, dia kemarin sempat bilang hampir Sebulan di rumah temannya, terus saya dengarkan saya bilang saya tetap kembalikan lagi di rumahnya temannya dengan kondisinya keluarganya. menurutnya Apakah nyaman tapi apakah bisa selamanya di situ, dia menjawab sendiri tentu saya tidak bisa di sini terus, ketika dia tinggal di situ dia juga tidak bisa tinggal selamanya disitu, itu kan sebenarnya masih proses denial tidak terima terhadap kondisi yang dialaminya. Saya mengingatkan Mungkin dia tersentak apakah akan selamanya toh untuk tinggal di situ, Kapan mau untuk ini terus dia Oh iya ya Oh iya ya Sampai akhirnya kan ini tidak hanya berlangsung dalam satu kali saya bertemu dia dua atau tiga kali. Lalu setelah itu dia terima lalu dia menangis sudah bisa dilakukan teknik</p>	

		touching untuk menenangkan dirinya dia juga mengatakan ada sahabatnya tapi tidak bisa terbuka ini kepada temannya, tiga kali begitu sampai akhirnya saya dapat info dari temannya sudah mulai berbaikan. Dia sudah mulai berpikir harus pulang ke rumahnya begitu sejauh ini kita memberikan pertanyaan yang jawabannya memang ada pada dirinya sehingga mereka baru menyadari ternyata oh ini loh jawaban yang saya cari yang membuat kita sebagai konselor ada kebahagiaan tersendiri ketika klien mampu menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Konselor juga memiliki kebahagiaan tersendiri ketika konseli yang mengatakan bahwa sudah mulai tidur nyenyak, sejauh ini saya masih memantau klien-klien saya sembari sedikit demi sedikit melepaskan diri agar mereka tidak ketergantungan.	
	F	Jadi mungkin Kak karena permasalahan yang dialami sehingga mereka tidak bisa menemukan jawabannya sendiri?	
	A	Jadi sebenarnya memang itu toh konseling itu membantu untuk meluruskan atau istilah yang menarik benang merah yang ada di dalam dirinya istilahnya sih seperti anak kecil yang dituntun untuk ke sana ke sini Sampai akhirnya dia menemukan jawabannya.	
45	F	jadi Pertanyaan selanjutnya bagaimana mengevaluasi perkembangan konseli selama proses konseling?	

	A	Untuk beberapa klien yang kemarin itu Seperti yang saya katakan Saya memfollow up seperti saya chat tentang bagaimana kabarnya, bahkan ada yang seminggu dua kali ke kantor dari saya minta kontaknya saya Pantau story-nya. Seperti salah satu Klien saya yang mengalami kekerasan saya rajin kontekan sama dia saya tanya tentang perkembangannya katanya Sekarang dia sudah kerja saya juga memasukkan namanya ketika ada bantuan dari kantor untuk klien.	
	F	Baik kak untuk kasus kekerasan seksual yang ditangani Apakah setelah melakukan layanan konseling Individul apakah ada perubahan yang terjadi dari konseling yang mengalami kekerasan seksual itu?	
	A	Kalau perubahan ketika konseling yang saya temukan itu ketika yang kembali ke kantor itu dapat diidentifikasi atau dia memberi kabar lewat chat saya sudah baik-baik, ketika Orangnya sudah kembali lagi ke sekolah lain cerita ketika korban sudah tidak ada kabar-kabarnya itu sudah tidak bisa kita akses jadi selagi ada akses untuk ke dia saya akan menggunakan akses itu untuk memantau mereka.	
	F	Jadi secara tidak langsung Kak layanan konselingnya sudah bisa dikatakan berhasil dari beberapa kasus yang terjadi?	
50	A	Ya betul.	
	F	Baik kak selanjutnya menurut kakak faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat	

		efektivitas layanan konseling individual dalam membantu pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual?	
	A	Kalau yang terkait ini faktor pendukung itu yang ketika dia bisa menyadari dan menerima dirinya, sendiri faktor penghambatnya yaitu kita akui itu tidak mudah toh untuk diterima adanya keinginan bunuh diri, adanya pengaruh dari lingkungan tidak melaksanakan tugas dari konselor, contohnya di siswa saya memberikan tugas tentang mengenai menulis untuk PR PR kecil seperti buku kontrol lah ceritanya di mana ketika dia melakukan sesuatu hal yang memberikan Bintang Lalu dia tidak melakukan tugas itu padahal kan itu untuk dirinya sendiri karena proses konseling Kan berasal dari dirinya sendiri konseling pun sebenarnya kita tidak dianjurkan untuk mengajak Ayo seperti ini seperti itu.	
	F	Jadi Kak semisal untuk mengatasi penghambat-penghambat itu apa yang dilakukan?	
	A	Apa ya yang dilakukan yaitu kita memang harus memperjelas pada di awal sebenarnya Tujuan kita itu apa tujuan konselingnya itu ini, kamu melakukan perbaikan untuk dirimu demi kebaikan dirimu itu kita lakukan di awal terus kita tanyakan kerikil-kerikil kecil yang mereka tidak mau kita kembalikan lagi ke niatnya bagaimana Jadi tetap buat dia kalau dia yang butuh ini.	
55	F	Baik kak selanjutnya untuk pertanyaan terakhir Seberapa penting sih dukungan dari keluarga	

		teman atau lingkungan sekitar dalam proses pemulihan konseling Bagaimana melibatkan mereka dalam proses konseling?	
	A	Untuk dukungan dari keluarga atau teman sekitar sih sangat penting ya karena dengan begitu konseli merasa bahwa masih ada yang peduli dengan dirinya sehingga dia mempunyai harapan untuk pulih kembali. Adapun apabila dia juga butuh psikiater juga kami sediakan karena laporan yang masuk ke kantor dari Kapolres untuk kasus kekerasan seksual itu kita Arahkan kepada psikolog untuk sebagai alat bukti di kepolisian.	
	F	Baik kak mungkin Cukup sekian wawancara saya hari ini Terima kasih banyak atas waktu yang telah diberikan kepada saya dan terima kasih juga kepada kakak karena telah bersedia menjadi narasumber saya dalam proses penelitian saya ini mungkin sekian Kak saya pamit dulu assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
	A	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh dek.	

Nama Interviewer/Peneliti : Fitri

Nim : 105281100921

Lokasi Penelitian : UPTD PPA Kota Makassar

Hari Wawancara : Kamis

Tanggal Wawancara : 22 Mei 2025

Pukul : 14.45 Wita

(wwcr02/220525/W/S2/line1-80)

- F : Peneliti
- W : Narasumber II
- Kode :
 - a. Layanan Konseling Individual
 - a.1 : Menerima diri **sendiri**
 - a.2 : Menyesuaikan diri
 - a.3 : Memahami dan Memecahkan Masalahnya sendiri
 - a.4 : Mengambil Keputusan
 - b. Pemulihan Psikologis
 - b.1 : Mengurangi rasa malu
 - b.2 : Meningkatkan rasa percaya diri
 - b.3 : Menerima diri sendiri
 - b.4 : Mengurangi pikiran-pikiran negatif
 - b.5 : Kembali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	MWHP, S. Psi
Latar Belakang Pendidikan	S1 Psikologi
Spesialisasi atau Bidang Keahlian	Konseling
Lama Pengalaman Praktik	3 Tahun
Tempat Praktik	Sekolah, UPTD PPA (sekarang)

Line	Subjek	Uraian Ucapan Pelaku	Kode
	F	Jadi Kak sebelumnya Perkenalkan nama saya Fitri dari Universitas Muhammadiyah Makassar Prodi bimbingan dan konseling pendidikan Islam sekarang sedang melakukan penelitian yang berjudul peran layanan konseling individual terhadap pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA Kota Makassar dan sekarang Sudah semester 8. Baik kak sebelum memasuki sesi wawancara, saya ingin mengenal	

		kakak lebih jauh, Boleh saya tahu nama lengkap kakak, latar belakang Pendidikan, spesialisasi atau bidang keahlian, pengalaman praktek dan tempat praktik kakak?	
	W	Jadi Perkenalkan nama saya MWHP S. Psi, Latar belakang pendidikan yaitu sarjana psikologi di Universitas Negeri Makassar sekarang bekerja sebagai konselor psikologis di UPTD PPA kota Makassar sebelum berada di PPA kota Makassar Saya pernah bekerja di sekolah sehingga saya sudah 3 tahun menjalani profesi ini.	
	F	Baik kak dalam penelitian saya yang berjudul peran layanan konseling individual terhadap pemilihan psikologis korban kasus kekerasan seksual di UPTD PPA, jadi saya tertarik untuk meneliti tentang hal tersebut karena Kita tahu bersama bahwa kekerasan seksual yang terjadi di kota Makassar itu sangat marak dan sangat dapat dikatakan sensitif bagi orang-orang yang mengalami kekerasan seksual, sehingga orang-orang yang mengalami seksual pasti mengalami perubahan baik secara emosional maupun maupun tingkah laku yang ada dalam dirinya sehingga dengan itu perlu diadakannya bantuan kepada korban yang mengalami kekerasan seksual agar mereka dapat kembali seperti sedia kala, jadi Kak yang ingin saya tanyakan terlebih dahulu menurut pengalaman Kakak sebagai konselor psikologis Bagaimana sih Kak peran layanan konseling individual dalam membantu	

		pemulihan psikologis korban kasus kekerasan seksual?	
	W	Jadi kalau bicara soal perannya kita posisinya kita pelayanannya kita kepada korban, kalau sebagai konselor psikologis tugas utama kami yaitu memberikan konseling dasar kepada korban, di mana konseling dasar kapan diberikan konseling dasar Nih misalnya ada korban yang datang melapor dan kondisinya itu masih shock gitu atau ibaratnya masih gemetaran karena mungkin masih baru-baru kejadian begitu ya masih mengalami <i>overthinking</i> yang berlebihan maka konseling dasar bisa diberikan. Tujuannya adalah untuk menurunkan stres yang dialami saat itu agar apa agar dia bisa diwawancara atau di assessment lebih lanjut karena akan sulit mengaksesmen Orang ketika orangnya belum terbuka untuk berbicara itu yang pertama, terus konseling dasar juga bisa diberikan selama proses pendampingan berlangsung misalnya nih kita mendampingi di kepolisian saya pernah mengalami ada korban nih yang takut untuk bicara ketika di BAP oleh kepolisian mungkin karena faktor lokasi wawancaranya yang berada di kantor polisi dan sebagainya maka kita memberikan pendampingan dan konseling dasar dalam hal ini, agar korban bisa lebih tenang itu yang kedua, sama yang ketiga biasanya itu ketika kasusnya sudah hampir selesai atau dalam hal ini pemulihan meskipun ada puspa juga tetapi ketika korbannya sudah nyaman berbicara kepada konselor maka boleh	

		untuk konsultasi dalam hal ini untuk mereduksi perasaan-perasaan negatif yang dialami ya tetapi ketika korban menginginkan untuk konseling lebih profesional lagi dalam hal ini ketika masuk ranah ke klinis atau keluarga maka kita bisa merujuknya ke puspaga.	
5	F	Baik kak jadi apabila korban yang datang melapor ke uptd dengan kondisi yang dapat dikatakan parah akibat kekerasan seksual apakah masih ditangani di uptd atau sudah dialih tangan ke puspaga?	
	W	Kalau selama ini kami tetap bertugas sebagai konselor psikologis jadi tugas konselor psikologis bukan hanya untuk melakukan konseling dasar tetapi juga memberikan bantuan kepada psikolog klinis kami dalam artian mengaksesmen korban asesmen itu bisa jadi kronologi kejadian, terus bagaimana perasaannya saat ini dalam hal ini kondisi emosionalnya, untuk mengetahui kondisi emosionalnya sama memberikan beberapa angket atau alat tes psikologi jadi untuk hasilnya beliau tinggal melihat hasil skor dari alat tes yang digunakan sebelumnya sehingga proses konseling psikologis oleh psikolog itu tidak terlalu lama dalam artian bisa di ringkas waktunya.	
	F	Jadi kak kalau misalnya aspek-aspek psikologis berpengaruh oleh layanan konser individual itu?	
	W	Oke dalam hal ini kayak gimana tuh?	
	F	Misalnya trauma, stres dari pola perilakunya emosional, keterampilan sosialnya dan atau	

		kepercayaan dirinya gitu kak atau yang paling banyak dijumpai di uptd ppa?	
10	W	<p>Kalau kita lihat sebenarnya dalam konteks emosional kebanyakan yang banyak kami temukan sudah tenang ya tetapi beberapa ada memang yang menunjukkan respon emosional yang yang kayak masih sedih, masih menangis dan lain sebagainya tetapi rata-rata yang kami tangani sebagai konselor psikologis biasanya cenderung lebih tenang gitu, kami biasanya ketika orangnya sudah tenang dan sebagainya kami menggali kembali informasi itu membuat dia mengingat kembali kejadian dan mungkin saat itu bisa memunculkan respon emosi yang berbeda-beda, ketika sudah muncul respon emosi tersebut maka kami selaku orang yang bahasanya membuka kembali keran memori itu harus mampu untuk validasi emosinya dan setelah menggali informasi kita harus mampu untuk menutup kembali keran itu dalam artian ini membuat si klien bisa menerima kondisinya dan lebih tenang gitu.</p>	
	F	<p>Jadi kak di sini ada konseling dasarnya untuk dilakukan kepada kliennya jadi kak pendekatan apa yang digunakan untuk membantu korban yang mengalami kekerasan seksual karena kan biasanya itu kak ada korban yang memang tidak mau bicara tidak mau mengatakan apapun kalau cerita kadang menangis tersedu-sedu?</p>	

	W	<p>Saya ndak bawa ya ada di bawah jadi saya mengambil contoh kasus, saya pernah mendampingi korban usia 5 tahun pelakunya usia 8 tahun jadi sama-sama anak dibawa umur gitu ya begitu, korban perempuan 5 tahun masuk ruang konseling dia tidak mau sendiri ibunya harus ikut begitu masuk di dalam sulit untuk menggali informasi karena si anak susah untuk bercerita lebih nempel ke ibunya ditinggal sendiri oleh ibunya dia pun nangis itu anak sehingga dibolehkan sama ibunya begitu kami ajak ngobrol pendekatan <i>building rapport</i> dengan anak terbangun rasa kepercayaan, namun si anak masih sulit untuk menceritakan ya maka cara yang kami lakukan saat itu memberikan kartu emosi jadi ada sebuah kartu-kartu yang berisi emoticon emoticon dari berbagai macam emosi jadi itu yang kami simpan di depannya itu anak, jadi kami meminta si anak apa namanya menunjuk kartu-kartu apa yang sedang dirasakan saat ini kartu apa yang dirasakannya saat ini, terus kami juga memberikan sebuah gambar-gambar ada gambar keluarga yang lagi duduk ada gambar anak lagi bermain dengan teman-temannya dan gambar lain, jadi cara kami adalah memberikan gambar itu ke anak dan meminta anak kira-kira ini gambarnya apa ini oh ini gambarnya anak-anak lagi main-main misalnya gitu ya, terus si korban ini ditanya pernah main sama teman gini gini ya apa yang terjadi ketika kita bermain bersama teman secara tidak langsung dia menceritakan</p>	
--	---	---	--

		<p>kondisi yang dialami jadi kita menyampaikan lagi, oh terus waktu itu emosi apa yang kamu rasakan jadi dengan cara itulah kami bisa menggali informasi, teruskan waktu ditanya bagian apa yang disentuh di situ masih bingung jadi kita memunculkan lagi gambar ketiga yaitu body mapping, jadi bagian mana yang disentuh ditunjuklah bagian tubuh di gambar tersebut nah itu cara kami menggali informasi jadi menggunakan <i>tools tools</i> yang sekiranya bisa membantu kami ada kartu emosi ada kartu gambar interaktif sama body mapping.</p>	
	F	<p>Berarti kan kak kalau misalnya usia anak-anak itu yang digunakan, berbeda lagi dengan usia yang sudah dewasa atau remaja yang mengalami kekerasan seksual jadi kalau misalnya kak yang sudah memasuki masa remaja atau dewasa bagaimana pendekatan yang dilakukan?</p>	
	W	<p>Oke good bagus pertanyaannya jadi itu tadi adalah tools bagi anak-anak yang sulit diajak ngobrol, jadi bagaimana dengan kasus dewasa kami memberikan beberapa alat tes lebih kepada kuesioner salah satunya itu DASS (<i>Depression Anxiety Stress Scales</i>) namanya dan juga ada harvard traumatic cuisenoer jadi isinya adalah pertanyaan-pertanyaan bagaimana kondisinya saat ini salah satu contohnya itu apakah beberapa waktu ini tidurnya tidak nyenyak, apakah pernah bermimpi buruk, ataukah tangan berkeringat tanpa alasan dan sebagainya, jadi isi-isinya</p>	

		pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan pada akhirnya kita akan menskoring seberapa banyak simtom simtom yang muncul pada aspek-aspek tertentu misal depresi, aspek-aspek gangguan emosional lainnya, jadi kita menggunakan angket itu. Jadi angket ini adalah salah satu <i>tools</i> untuk mengungkap apa sih yang dirasakan oleh klien.	
15	F	Oke kak kan dikatakan sebelumnya bahwa klien klien yang datang itu cenderung sudah lebih tenang berarti kalau yang dewasa yang datang juga kesini sudah lebih tenang atau memang masih ada <i>overthinking</i> yang di bawah atau ketakutan-ketakutan yang dimiliki oleh klien?	
	W	Kalau kasus yang saya tangani yang saya hadapi cenderung lebih tenang orang dewasa pun mungkin kita sebut resiliensinya lebih besar ketika kondisi seperti itu sudah bisa mampu mengontrol emosinya, sehingga kita membantu bagaimana agar tidak terjadi ptsd jadi meskipun orangnya terlihat tenang tetapi kita tetap memberikan layanan konseling dasar dan agar kita mengetahui apa sih sebenarnya yang dia rasakan.	
	F	Baik kak jika menangani seorang konseli yang memiliki trauma atau ptsd bagaimana menangani hal tersebut ?	
	W	Pastinya sebagai konselor menghadapi klien atau konseli yang mengalami hal tersebut membutuhkan pendekatan yang penuh kehati-hatian serta empati yang mendalam. Umumnya	

		<p>ketika konseli datang riwayat pengalaman traumatis, langkah awal yang saya lakukan adalah menciptkan rasa aman dan membangun kepercayaan. Hal ini menjadi kunci penting karena banyak dari mereka sulit untuk terbuka yang disebabkan oleh pengalaman yang menyakitkan yang masih membekas dalam diri mereka.</p>	
	F	<p>Oh begitu kak karena kemarin selama magang ada kasus yang terjadi dimana kliennya takut keluar rumahnya kemarin juga melakukan asesmen itu ada yang tidak mau sudah mengingat apa yang terjadi menangis tersedih-sedih padahal kan sedang digali informasinya.</p>	
20	W	<p>Iya ada, ada kemarin juga kasus disabilitas yang korbananya akhirnya lebih cenderung ketika ada orang baru tidak mau langsung mendekat jadi hanya orang-orang terdekatnya saja yang diajak ngobrol</p>	
	F	<p>Tapi ada juga kak klien yang mengalami kekerasan seksual tetapi dirinya tidak tahu bahwa dia mengalami kekerasan seksual terus bagaimana itu kak dilakukan penanganan kepada korban tersebut?</p>	
	W	<p>Oke kasus tersebut mungkin terjadi kepada anak-anak kayak tadi misalnya kasus yang dicerita si anak ini tidak menganggap dirinya itu dicabuli atau sebagainya karena belum mengenal atau sebagainya aktivitas itu nah, tapi tetap diberikan layanan pendampingan misalnya mengetahui</p>	

		apakah si anak beberapa pekan terakhir mengalami mimpi buruk dan sebagainya atau ada perubahan perilaku yang drastis berubah jadi layanan asesmen itu untuk melihat apakah ada gejala-gejala yang mengarah ke ranah negatif jika ada kita bisa merekomendasikannya ke layanan puspaga untuk konseling perkembangan.	
	F	Berarti dengan ini uptd juga bekerjasama dengan puspaga dalam hal menangani kasus-kasus yang terjadi?	
	W	Betul karena kan kita masih dalam satu naungan dari dinas pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak toh.	
25	F	Baik kak jadi kak selanjutnya itu bagaimana layanan konseling individual ini membantu korban untuk menerima dirinya sendiri setelah mengalami kekerasan seksual kan biasanya korban itu tidak terima dirinya mengalami kekerasan seksual seperti kasus kemarin di mana korbannya itu menjerit-jerit sudah tidak mau mengingat lagi apa yang dialami karena menerima yang terjadi pada dirinya akan sangat sulit?	
	W	Oke jadi kalau saya ambil contoh untuk kasus yang saya tangani kasus laki-laki mengalami kasus pelecehan si laki-laki ini jadi alat kelaminnya itu dimainkan sama temannya sama-sama laki-laki, ada juga yang sampai di kulum oleh temannya tersebut. Nah ketika kami mengaksesmen dia memunculkan perasaan jijik,	a.1

		<p>perasaan shock ya merasa bahwa harga dirinya itu seolah-olah jatuh maka apa yang di bantukan kita mencoba memvalidasi apa yang dia rasakan terus kita mencoba menilai bagaimana perasaan sewaktu kejadian atau pasca kejadian sampai sekarang apakah ada perubahan, apakah itu meningkat atau justru sudah ada penurunan, nah apa yang bisa dibantukan dari itu ketika masih ada perasaan-perasaan negatif kita mencoba apakah si korban ini belum menerima kondisi ini ketika belum menerima kita membantu untuk berdamai dengan kondisi itu dengan membuatnya sadar bahwa benar masalah itu pernah terjadi tetapi itu sudah di masa lalu ya, ketika sekarang itu masih mengganggu bagaimana caranya agar korban tetap meninggalkan kesan itu di masa lalu dan mengubah kesannya sekarang terhadap kejadian itu artinya apa sih pelajaran yang bisa dia dapat dari kejadian tersebut jadi kita tetap membantu si korban untuk pulih dalam hal ini berdamai dengan kondisi yang sudah ada.</p>	
	F	Tapi Kak kalau misalnya setelah melakukan konseling dan sebagainya apakah ada perubahan dari korbannya itu?	
	W	Oke kemarin sih saya di bawah sih kartu-kartunya saya sempat menanyakan saat konseling bagaimana perasaannya dan memang mereka menyampaikan sudah cukup lega, jadi Meskipun mereka masih mengingat kejadian tersebut dan memang tidak diminta untuk melupakan tetapi	b.3

		<p>setidaknya mereka sudah punya kesan yang berbeda terkait kejadian itu bahkan yang sempat kemarin saya sebelum konseling saya tanyakan seberapa mengganggu sih pikiran pikiran ketika mengingat kondisi itu 1 sampai 10 sangat mengganggu ada yang bahkan sampai 9 bahkan 10 ketika proses konseling sudah dilakukan ada yang sudah menurun ketujuh bahkan keenam bahkan ada yang ketiga, jadi pasca konseling dilakukan ada perubahan dilakukan ada perubahan suasana hati atau kesan terhadap kejadian yang dialami.</p>	
	F	<p>Jadi Kak secara tidak langsung klien sudah menerima dirinya bahwa Kejadian ini pernah dialami dirinya jadi sehingga klien ini bisa berdamai dengan dirinya terhadap permasalahan yang dialaminya?</p>	
30	W	<p>Jadi Sudah ada proses menuju Karena untuk kasus-kasus seperti itu tidak selesai dalam satu atau dua konseling kita akan memantau lagi ketika korban masih mengalami kondisi yang tidak menyenangkan.</p>	
	F	<p>Baik kak selanjutnya Bagaimana sih layanan konseling individual membantu korban untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka setelah mengalami kekerasan seksual karena kan Dilihat dari beberapa kasus ada korban yang takut untuk keluar rumahnya takut untuk bersosialisasi dengan teman-temannya karena merasa dirinya</p>	

		memang sudah kotor atau harga dirinya sudah tidak ada?	
	W	Oke kemarin kalau untuk layanan dari dinas itu kemarin ada sebuah program untuk memanggil kembali semua korban-korban yang terjadi di tahun 2024 kekerasan anak ya Dipanggil Kembali terus diberikan sosialisasi bukan sosialisasi diberikan psikoedukasi terkait Bagaimana kondisi emosional saat ini gitu ya terus ibaratnya Bagaimana bisa berdamai dengan kondisi masa lalu ada gambar sebentar Saya tunjukkan jadi saya berikan, Ketika saya sudah memberikan psikoedukasi, saya menyampaikan bahwa benar kau mengalami kejadian begitu di masa lalu tapi bagaimanapun engkau Anggaplah dijatuhkan oleh lingkungan ya jangan lupa bahwa kau tetap berharga, itu kata yang saya berikan kepada mereka artinya menanamkan perasaan bahwa kau tetap berharga di lingkunganmu ya dan tidak ada yang bisa merubah hal itu Meskipun orang mencoba menjatuhkan dan sebagainya dan akhirnya apa di akhir sesi saya berikan sebuah cat warna ya yang setiap warna mewakili emosi tertentu. Jadi di akhir sesi saya coba membuat mereka mengingat kembali kejadian-kejadian yang dialami kemarin dan rasakan bagaimana perasaanmu sekarang jadi saya berikan cat warna itu dan mereka memilih sesuai dengan perasaan mereka dan kebanyakan sudah mulai tenang ada yang sudah merasa tenang ketika mengingat kondisi-kondisi artinya sudah mulai berdamai	a.2

		tetapi masih ada beberapa yang mungkin masih ada merasa malu, marah bahkan ada tapi itu sebagian kecil dari orang-orang yang sudah merasa tenang dan berdamai dengan kondisinya itu yang bisa di berikan.	
	F	Berarti kak setelah melakukan ini layanan ada perubahan yang terjadi pada klien?	
	W	Iya ada perubahan yang terjadi pada klien.	
35	F	Baik kak selanjutnya setelah melakukan konseling Apakah kakak melihat perubahan pada kemampuan korban untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar?	
	W	Oke perubahan interaksi jelas ada gitu ya yang awalnya misalnya ada kasus kemarin mereka nih sama-sama korban setelah kejadian itu rasa tidak percaya kepada orang lain jelas ada bahkan ke orang dewasa sekalipun tidak percayaan itu ada mereka itu kayak enggan cerita dengan orang dewasa setelah proses konseling yang beberapa kali berlangsung akhirnya perasaan-perasaan tidak percaya dengan orang dewasa itu mulai menurun akhirnya misalnya kita sebut saja gurunya awalnya selalu berpikiran 119embali kepada gurunya yang melindungi pelaku dan sebagainya dan tidak diberikan layanan dengan baik itu akhirnya sadar bahwa Oh iya sebenarnya sudah diberikan layanan gitu ya tapi pemikiran pemikirannya yang selalu kembali dengan guru itu masih mengganggu korban kemarin akhirnya	

		setelah konsul konseling mulailah dia menyadari ternyata gurunya peduli dengan mereka.	
	F	Jadi ada memang perubahan signifikan setelah mengikuti konseling?	
	W	Signifikan tidaknya pasti berbeda masing-masing individu kalau kita bilang ada perubahan ya ada perubahan yang awalnya tertutup kembali terbuka dan mencoba untuk dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar.	
	F	Baik kak selanjutnya Bagaimana konseling individual membantu korban untuk memahami masalah yang mereka hadapi akibat kekerasan seksual?	a.3
40	W	Jadi kalau untuk memahami masalah sebenarnya kami kalau konseling lebih sering pakai pendekatan CBT (<i>Cognitive Behavioral Therapy</i>) atau kognitif karena yang mau kami sasar adalah <i>irasional belief</i> yang dirasakan contoh korban yang merasa bahwa semua laki-laki itu sama melindungi pelaku dan sebagainya, akhirnya kita mencoba untuk mengkonseling saya biasa pakai pendekatan kognitif jadi kita melihat membantu si klien Apakah pemikiran-pemikiran negatifnya itu benar atau tidak Gitu ya, jadi itu salah satu pendekatan yang saya pakai mungkin berbeda dengan konselor konselor lain itu kami juga biasa kalau untuk kasus-kasus tertentu yang lebih ringan contoh kayak siswa sekolah tadi yang laki-laki yang banyak saya pernah pakai teknik SSBC (<i>Stop, Stay Calm, Breathe, and Choose</i>)	b.4

		<p>tujuannya adalah ketika klien persoalan takut untuk memulai berbicara dengan orang-orang di sekitarnya karena menganggap nanti masih diingat kejadian-kejadian halnya konseling itu kami memberikan beberapa opsi saran yang bisa mereka lakukan salah satunya memilih orang-orang yang Siapa sih yang paling bisa dipercaya di lingkungannya yang pernah membantu mereka, Coba bicara memulai pembicaraan dengan mereka itu salah satu yang bisa dilakukan ketika kasusnya lebih sederhana problem yang mereka alami atau yang kaya misalnya nih orangnya <i>overthinking</i> ya, <i>overthinking</i> Jadi kita mencoba membantunya menemukan beberapa solusi Apa sih yang bisa dilakukan malam-malam dia bisa beraktifitas supaya tidak <i>overthinking</i>.</p>	
	F	<p>Karena kan kak juga <i>overthinking</i> bisa mengganggu tidurnya kadang tidak bisa tidur atau dikatakn insomnia.</p>	
	W	<p>Yes artinya mengganggu kesehariannya</p>	
	F	<p>Jadi Kak setelah lagi melakukan proses konseling Apakah klien ini bisa memecahkan masalah yang dialami mereka meskipun itu masalah-masalah sederhana?</p>	
	W	<p>Jadi dalam proses konseling sebisa mungkin tidak memilihkan solusi jadi kita hanya membantu dia melihat bahwa ada opsi solusi nih untuk memilih solusi kita hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan ketika dia sudah melihat, Oh ada solusi begini begini kita memberikan</p>	

		pertimbangan kalau mengambil ini ya Apa kemungkinan yang akan dihadapi dan tantangannya apa, kalau opsi b apa kemungkinan dan tantangannya dan pada akhirnya si klien yang akan memilih solusi yang terbaik yang dapat dia tanggung sendiri tanggung jawabnya setelah mengambil pilihan itu.	
45	F	Secara tidak langsung Kita juga melakukan pendekatan client center kan kak?	
	W	Oh yes lebih paham teknik-teknik ini	
	F	Karena Kak katanya kalau kita yang memilihkan terus klien tidak dapat menanggung tantangan dan kemungkinan yang terjadi biasanya akan kembali lagi ke kita.	
	W	Pasti akan menyalahkan Oh dia kemarin yang pilihkan maka kita menghindari itu.	
	F	Selanjutnya Kak Bagaimana layanan konseling individual membantu korban untuk mengambil keputusan yang tepat bagi diri mereka sendiri Setelah mengalami kekerasan seksual?	
50	W	Oke mungkin caranya mirip dengan tadi ya caranya adalah si kliennya yang harus memilih opsi-opsi yang dapat dia pikirkan ketika proses konseling kita hanya membantu ketika dia punya halangan ketika memilih opsi tersebut maka boleh datang kembali ketika tidak menemukan opsi untuk menyelesaikan problemnya tapi kalau sampai sekarang sebenarnya kalau yang saya tangani tidak ada yang akhirnya kesulitan dengan	a.4

		opsi yang mereka pilih biasanya datang dengan problem yang lain.	
	F	Jadi semisal Kak ada yang kesulitan untuk mengambil keputusan Apa yang dilakukan sebagai seorang konselor?	
	W	Nah biasanya kita bisa memberikan, kita bisa membantu dia untuk memberikan pernyataan atau bahkan pertanyaan yang menjurus ke beberapa opsi yang bisa dia pikirkan gitu ya jadi kita membantunya menemukan opsi-opsi tersebut, tapi kalau misalnya nih mentok sekali dia tidak bisa menemukan solusi maka kita bisa kalau istilahnya apa ya kita bisa katakan bahasanya lebih agresif memberikan beberapa contoh solusi yang mungkin pernah dipilih oleh klien-klien sebelumnya beserta pertimbangan-pertimbangan jadi pada akhirnya kita hanya memperlihatkan ini loh ada yang beberapa bisa membantu tetapi tergantung si klien memilih yang mana kita tidak bisa bilang kau pilih yang ini pilih yang ini tetap harus dia yang menyelesaikan problemnya sendiri.	
	F	Jadi selanjutnya Kak Bagaimana layanan konseling individual membantu konseling untuk mengurangi rasa malu yang mereka rasakan akibat kekerasan seksual?	b.1
	W	Jadi kalau berbicara soal rasa malu itu kan berbicara tentang dia memikirkan apa sih Yang orang-orang pikirkan tentang dia. Oke biasanya kejadian-kejadian seperti itu sama ini biasanya	

		<p>kalau berbicara tentang soal malu artinya orang tidak bicarakan dia padahal dia mungkin merasa orang cerita dirinya dan sebagainya, jadi kita tetap membantu meluruskan irasional believe yang dia rasakan pada akhirnya kita membuatnya berpikir bahwa tidak selamanya orang yang berbicara itu pasti menyinggung tentang kasus-kasusnya sambil juga sama tadi keberhargaan dirinya yang kita tingkatkan begitu ya bahwa meskipun orang menceritakan dan sebagainya itu tidak berdampak lagi ke dia gitu.</p>	
55	F	Berarti kak setelah lagi melakukan konseling pemahaman tentang tingkat malunya itu sudah menurun dan sudah rasional?	
	W	Iya lebih tepatnya menyelesaikan irasional believe nya.	
	F	Baik kak jadi Selanjutnya Bagaimana layanan konseling individual membantu korban untuk meningkatkan rasa percaya diri setelah mengalami kekerasan seksual?	
	W	Kalau untuk rasa percaya diri contoh kita ambil kasus yang sekolah tadi dia kan kurang percaya diri untuk ke Anggaplah mendekatkan diri lagi dengan lingkungan sekolahnya pada akhirnya ya kita memberikan dia motivasi untuk berprestasi kembali bahwa Kejadian ini memang sudah terjadi dan di masa lalu dan pertanyaannya Apakah dengan kejadian tersebut membuatnya tidak mampu berprestasi lagi di sekolah gitu ya, pada akhirnya kita membuat dia menyadari	b.2

		<p>bawa masih punya potensi kok ya jadi dalam konseling kita membantu dia memunculkan rasa keberhargaan diri dan bahwa dia memiliki potensi yang tidak diambil oleh kejadian tersebut jadi ibaratnya memunculkan motivasi berprestasinya jadi itu untuk beberapa kasus salah satunya itu sekolah ya.</p>	
	F	<p>Terus Kak Bagaimana layanan konseling Individual membantu korban untuk 125embali beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain setelah mengalami kekerasan seksual?</p>	b.5
60	W	<p>Kalau ini sih mirip-mirip dengan yang tadi ya.</p>	
	F	<p>Jadi Kak bagaimana caranya mengukur atau menilai keberhasilan layanan konseling individual dalam membantu pemulihan psikologis korban kekerasan seksual?</p>	
	W	<p>Oke untuk menilai konseling itu berhasil atau tidak ya setidaknya ada perubahan perasaan suasana hati yang dialami oleh si klien, jadikan mereka konseling tujuannya beda-beda tapi yang paling umum adalah untuk mereduksi efek negatif yang dirasakan atau ada yang Bahkan mencari solusi ketika dia mau mencari solusi Apakah di akhir sesi dia bisa menemukan satu solusi terbaik yang bisa dia pilih, Nah itu dua hal yang paling umum sih ketika proses konseling entah itu perasaan cara berpikir atau solusi yang dia dapatkan.</p>	

	F	Berarti dari sini kak bisa diukur bahwasanya selama proses konseling ini ada perubahan yang dialami?	
	W	Yes betul ada perubahan yang dialami.	
65	F	Jadi Kak selanjutnya faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat efektivitas layanan konseling individual dalam membantu pemulihan psikologis korban kekerasan seksual?	
	W	Oke yang menghambat dalam layanan konseling sebenarnya ketika korban tidak datang lagi karena menganggap biarlah saya menyelesaikan sendiri itu yang paling terjadi banyak yang tidak datang ke Sesi selanjutnya, dan kita tidak bisa memaksa begitu karena itu adalah keputusan klien yang paling menghambat juga yang menjadi tantangan ketika memang kelainan yang tidak mau berbicara jadi klien yang tidak ingin terbuka contoh tapi beda kasus sih ada klien yang datang dengan orang tuanya ternyata yang ngotot untuk membawa ke jalur hukum adalah orang tuanya si anak menganggap masalahnya ini sudah selesai akhirnya ketika di assessment ya ogah-ugahan anaknya untuk bercerita ya.	
	F	Berarti secara tidak langsung kayak bukan keinginan sendiri?	
	W	Iya bukan keinginan sendiri artinya bukan klien yang ingin mengikuti layanan konseling tersebut gitu ya itu sih yang paling tergambaran.	
	F	Kalau untuk faktor yang mendukung itu seperti apa Kak?	

70	W	Kalau yang mendukung Ya seperti klien yang mampu untuk terbuka mau menyelesaikan problemnya tahu masalahnya apa Dan Dia tahu mau ke mana gitu ya sama apa lagi diibaratkan kooperatif untuk mengikuti layanan konseling.	
	F	Baik kak, terakhir Seberapa penting dukungan dari keluarga teman atau lingkungan sekitar dalam proses pemulihan korban bagaimana kita melibatkan mereka dalam proses konseling	
	W	Oke kalau kita melihat Apakah penting tentu sangat penting karena orang tua adalah orang-orang yang paling Garda terdepan di lingkungan keluarga yang bisa melindungi mereka setelah layanan konseling dilakukan tentu hal-hal yang menjadi kesepakatan klien ya kami lakukan pasti harus didukung oleh keluarga yang ada di rumah maka layanan apa yang bisa diberikan ketika si anak sudah konseling maka kita juga konseling orang tuanya minimal diajak ngobrol terkait Apa sih yang orang tuanya atau keluarga bisa lakukan untuk mendukung pemulihan si anak tapi umumnya ketika di UPTD PPA ketika ada kasus berkaitan dengan pelecehan seksual seperti itu kami biasanya merujuk ke layanan konseling puspaga untuk layanan konseling keluarga ya jadi si anak di konseling keluarganya juga di konseling dalam hal pola asuh ke anak ke depannya.	
	F	Jadi Kak semisal klien orang tuanya sudah tidak ada keluarganya juga acuh tak acuh dan klien	

		yang datang sendiri ke UPTD untuk diberikan layanan kepada dirinya Jadi bagaimana proses Penanganannya Kak untuk yang berkaitan dengan partisipasi keluarganya atau apakah sudah tidak dilibatkan keluarganya dalam penanganannya?	
	W	Oke ketika si anak ini mengalami kondisi seperti itu jelas kita harus panggil walinya karena harus ada yang bertanggung jawab untuk si anak ketika misalnya orang tua tidak mau membantu maka fokus kita apa sih yang paling bisa menjadi social support si anak mungkin bukan keluarga, mungkin teman gitu ya jadi kita membantu si anak melihat Siapa sih yang paling berpotensi di lingkungannya untuk menjadi social supportnya, ya jadi siapa sih yang bisa support system di lingkungannya bisa jadi keluarga utama bisa jadi di keluarga lain kayak sepupunya ya ataukah teman-temannya tetangganya dan sebagainya masing-masing orang pasti beda ya sosial supportnya.	
75	F	Karena Terkadang juga Kak orang tua itu sudah tidak mau tahu permasalahan yang dialami oleh anaknya.	
	W	Iya ada juga kasus seperti itu Seperti yang saya cerita tadi dengan Kak Kusuma itu sudah angkat tangan toh dengan masalahnya.	
	F	Iya Kak karena kita pasti mengalami kebingungan untuk menghadapi bagaimana melakukan penanganan terhadap korban.	

	W	Tapi yang perlu disadari bahwa penting untuk mengkonseling ibaratnya data sekundernya orang tua lingkungannya tapi yang lebih penting daripada itu di mana si anak itu sendiri untuk menyelesaikan memahami apa sih yang paling bisa dilakukan gitu. Jadi kalau ibaratnya kita tidak bisa menjangkau orang yang jauh tersebut atau tidak mau dijangkau oleh kita ya sudah layanan kita tidak untuk memaksa memaksakan itu kecuali ketika kasusnya penelantaran Nah kita punya kemampuan kita punya wewenang untuk memanggil orang tuanya bahwa ini masih tanggung jawabnya.	
	F	Baik kak ternyata setiap kasus memiliki problem problem yang berbeda dan tantangan tantangan tersendiri untuk menyelesaikannya jadi Kak mungkin sekian sesi wawancara kita pada hari ini saya ucapkan banyak terima kasih kepada kakak karena telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber untuk penyelesaian penelitian saya terima kasih banyak Kak. Kalau begitu saya pamit dulu kak assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh kak.	
80	W	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh dek.	

E. Dokumentasi Penelitian

1. Narasumber I



Ket : Wawancara dengan Narasumber I

2. Narasumber II



Ket : Wawancara dengan Narasumber II

F. Lampiran Surat Keterangan Bebas Plagiiasi



G. Lampiran Surat Keterangan Penelitian



Dokumen ini telah diandangkan secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Besar Sertifikat Elektronik (BBSE), Badan Sertai dan Serti Negara (BSSN).

